

**ANALISIS PANDANGAN MULTIKULTURALISME DI DAYAH  
MODERN BABUL MAGHFIRAH DAN DAYAH TRADISIONAL  
NIDAUL FATA**

**SKRIPSI**



**Diajukan Oleh:**

**Risky Almustana Imanullah  
NIM. 180801013  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Program Studi Ilmu Politik**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022 M/1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Risky Almustana Imanullah  
NIM : 180801013  
Program Studi : Ilmu Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Tempat Tanggal Lahir : Pasar Samahani, 21 Februari 1999  
Alamat : Gp. Leupung Cut, Kec. Kuta Malaka, Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 Desember 2022

Yang Menyatakan,



**Risky Almustana Imanullah**  
**NIM: 180801013**

**ANALISIS PANDANGAN MULTIKULTURALISME DI DAYAH  
MODERN BABUL MAGHFIRAH DAN DAYAH TRADISIONAL NIDÁUL  
FATA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Politik

Oleh :

**Risky Almustana Imanullah**

NIM. 180801013

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui untuk dimunaqasyahkan oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II,



**Rizkika Lhena Darwin, M.A**  
NIP. 198812072018032001



**Melly Masni, M.I.R**  
NIP. 199305242020122016

**ANALISIS PANDANGAN MULTIKULTURALISME DI DAYAH  
MODERN BABUL MAGHFIRAH DAN DAYAH TRADISIONAL NIDAUL  
FATA**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Ilmu Politik**

Pada Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Desember 2022

Banda Aceh,  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



**Rizkika Lhena Darwin, M.A**  
NIP. 198812072018032001

Sekretaris,



**Melly Masm, M/LR**  
NIP. 199305242020122016

Penguji I,



**Eka Januar, M.Soc.Sc.**  
NIP. 198401012015031003

Penguji II,



**Danil Akbar Taqwadin, B.IAM., M.Sc.**  
NIDN. 2008048903

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



**Dr. Muji Mulia, M.Ag**  
NIP. 197403271999031005

## ABSTRAK

Dewasa ini dayah terbagi menjadi dayah tradisional dan modern. Dayah tradisional melaksanakan pembelajaran dengan bentuk pengajian kitab kuning, sedangkan dayah modern menambah kurikulum sekolah. Sistem pendidikan yang berbeda mungkin menghasilkan perbedaan pula pada pola pemikiran generasi yang dilahirkan dalam melihat aliran pemikiran islam yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pandangan Multikulturalisme Dayah Babul Maghfirah dengan Dayah Nidaul Fata serta mengetahui pendidikan multikultural pada kedua dayah tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbandingan pandangan umum multikulturalisme di Dayah Nidaul Fata merujuk pada pandangan Dayah Tradisional yang melihat keberagaman secara *Rahmatan lila'lamin*, namun tetap mengutamakan prinsip mayoritas beraqidah Ahlussunah Wal Jama'ah, sehingga aliran pemikiran islam minoritas tidak perlu menonjolkan diri, sedangkan Dayah Modern Babul Maghfirah menghargai segala perbedaan namun tetap harus dipelajari sehingga tidak menghakimi sepihak. Dalam pandangan Dayah Tradisional, kebijakan Pemerintah Aceh berupa Qanun Aceh No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam mengancam pandangan Multikulturalisme karena otoritas pimpinan dayah yang memiliki massa, baik santri maupun masyarakat mampu digerakkan dalam menolak aliran pemikiran islam yang lain. Pendidikan multikulturalisme yang diterapkan dayah modern pada konten integrasi multikulturalisme pada kurikulum sekolah, sehingga para santri di dayah modern akan menerima tambahan tentang toleransi dari pelajaran Kewarganegaraan. Kontruksi pengetahuan pada dayah modern tentang multikulturalisme lebih kepada menghormati etnis, hal ini ditandai dengan adanya penegasan belajar harus memakai bahasa Indonesia, sedangkan pada Dayah Tradisional kontruksi pengetahuan dipengaruhi oleh pengajaran kitab kuning dan *sanad* keilmuan. Pengurangan prasangka keduanya sama-sama membangun pendidikan dengan tuntutan harus adil dalam menilai, tidak langsung menghakimi keberagaman. Budaya sekolah antara dayah modern dan dayah tradisional pada dasarnya sama, namun dibedakan oleh kurikulum dan sistem pengajaran.

**Kata Kunci : Multikulturalisme, Dayah Modern, Dayah Tradisional**

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur saya panjatkan atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya kepada kita. Shalawat beserta salam juga kita sanjungkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pandangan Multikulturalisme Di Dayah Modern Babul Magfirah dan Dayah Tradisional Nidaul Fata”

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya do'a dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Terima Kasih kepada Allah SWT. Dan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Yang teristimewa, Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan penuh cinta. Juga tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung, memberi semangat sehingga dengan izin Allah, saya mampu menyelesaikan pendidikan hingga sampai jenjang sarjana. Begitu juga dengan adik dan keluarga besar.
3. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Dr. Muji Mulia, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa.
5. Ibu Rizkika Lhena Darwin, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Politik. Bapak Muhammad Thalal, LC., M.Si., M.ED. Selaku Penasehat Akademik beserta jajarannya.
6. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Rizkika Lhena Darwin, M.A Selaku pembimbing I dan Ibu Melly Masni, M.I.R selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama masa penulisan skripsi sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Narasumber yang telah memberikan banyak pengetahuan Kepada penulis
8. Semua pihak yang telah membantu penulisan baik secara langsung maupun Secara tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terima Kasih banyak penulis ucapkan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua.
9. Seluruh dosen beserta staf Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah membantu, mendidik, dan mencurahkan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
10. Terimakasih kepada teman-teman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry yang sudah membantu menyemangati, memotivasi dan bantuan fisik lainnya selama proses penulisan skripsi ini yang tidak mungkin namanya disebutkan satu persatu, namun ini tidak

mengurangi rasa hormat saya kepada kalian yang telah banyak membantu. Juga kepada teman-teman Komunitas Tikar Pandan dan Kantor Hukum Yulfan & Rekan yang sudah membantu dalam hal ide, diskusi dan referensi.

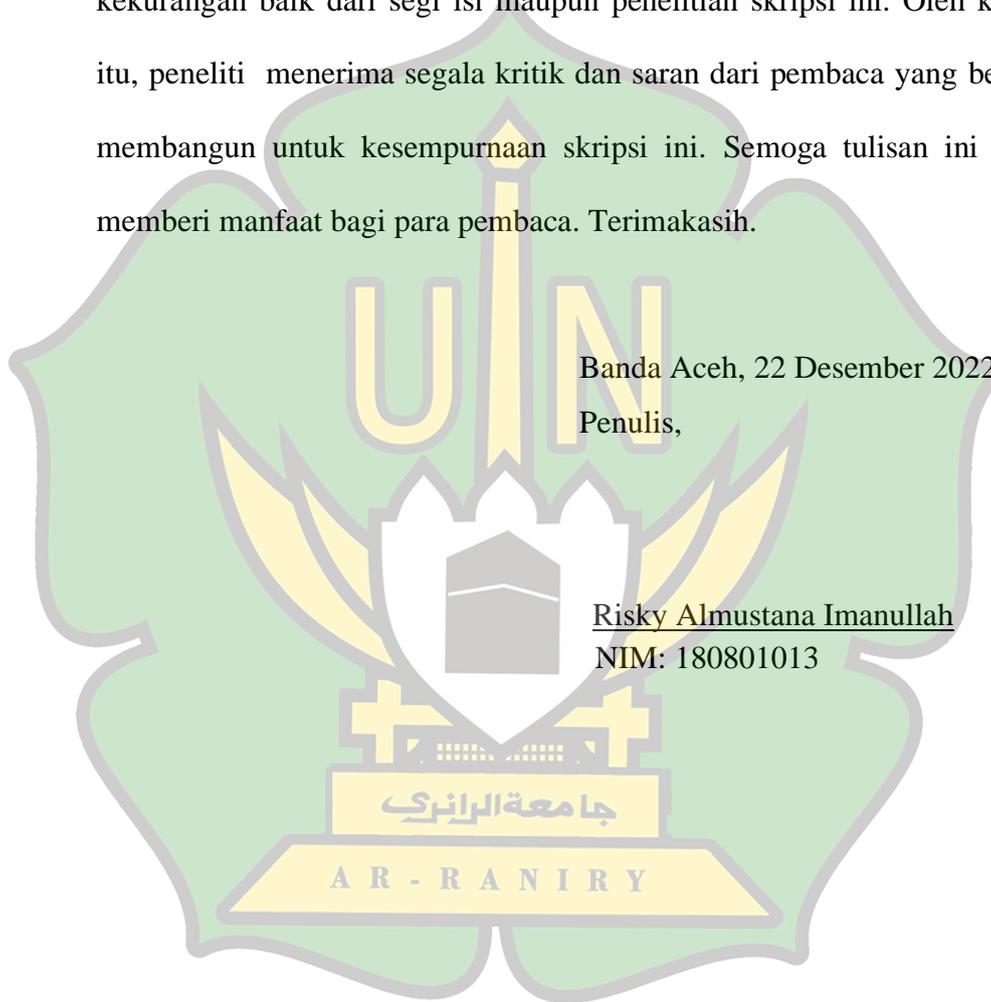
11. Terlepas dari semua itu, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi isi maupun penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menerima segala kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Banda Aceh, 22 Desember 2022

Penulis,

Risky Almustana Imanullah

NIM: 180801013



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Pembahasan Penelitian yang Relevan.....	17
2.2. Landasan Teori.....	17
2.2.1. Multikulturalisme.....	17
2.2.2. Pendidikan Multikulturalisme.....	19
2.2.3. Islam dan Pandangan Multikulturalisme.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
3.1. Pendekatan Penelitian.....	31
3.2. Fokus Penelitian.....	31
3.3. Lokasi Penelitian.....	32
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	33
3.5. Informan Penelitian.....	33
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
4.1. Potret Keberagaman Aliran Pemikiran Islam di Aceh.....	37
4.2. Definisi Dayah Tradisional dan Dayah Modern.....	45
4.3. Pandangan Umum Tentang Multikulturalisme : Dayah Tradisional dan Dayah Modern.....	50
4.4. Kurikulum Pendidikan Multikulturalisme di Dayah.....	60
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>65</b>
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>71</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural dan memiliki masyarakat yang heterogen<sup>1</sup> (terdiri atas berbagai unsur, beraneka ragam). Multikultural adalah sifat keberagaman budaya, sedangkan multikulturalisme adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan<sup>2</sup>. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terdapat dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat. Hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya yang ada, merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia<sup>3</sup>.

Dalam sejarah memperjuangkan kemerdekaan dari para penjajah, lintas masyarakat Indonesia dengan keberagaman agama, ras, suku dan budaya bersatu padu dan bahu-membahu demi mewujudkan cita-cita yang satu, yaitu kemerdekaan. Dengan demikian, toleransi dan kerukunan antar masyarakat pasca kemerdekaan sangat krusial dalam menjaga keutuhan Negara.

Sebagai modal penting dalam mewujudkan pertumbuhan pembangunan negara yang memiliki begitu banyak keberagaman, tentunya sikap toleransi harus diutamakan. Sebagai potret toleransi di Indonesia yang kian meningkat dari tahun

---

<sup>1</sup> Kemendikbud RI. 2022. *KBBI Daring: beraneka ragam*. Diakses dari situs: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beraneka%20ragam>

<sup>2</sup> Kemendikbud RI. 2022. *KBBI Daring: Multikulturalisme*. Diakses dari situs: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Multikulturalisme>.

<sup>3</sup> Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia", *Dinamika Global*, Vol.1 No. 2, (Desember 2016), 131.

2018 – 2019, survei indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) dari Kementerian Agama mencatat, skor indeks KUB rata-rata nasional Indonesia pada 2019 mencapai 73,83 (skala 0-100) dibandingkan capaian pada tahun 2018, sebesar 70,90.<sup>4</sup>

Sisi intoleran juga tidak bisa dipungkiri seperti hasil riset yang diperoleh oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Convey tentang sikap intoleransi di sekolah. Mereka melakukan riset sekitaran tahun 2017, dengan responden para guru dan pelajar (Generasi Z yang lahir dari pertengahan 1990-an sampai awal 2010). Hasilnya, sekitar 87 persen guru dan dosen, serta 86 persen siswa dan mahasiswa, setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, 37 persen pelajar setuju bahwa jihad adalah qital, yakni upaya memerangi musuh Islam, dan 23 persen setuju bahwa bom bunuh diri adalah jihad Islam. Yang mengejutkan adalah 33 persen setuju bahwa tindakan intoleran terhadap minoritas bukanlah masalah.<sup>5</sup>

Intoleransi merupakan suatu sikap yang dimunculkan oleh seseorang atau kelompok yang tidak memiliki tenggang rasa<sup>6</sup>, sehingga intoleransi mampu melahirkan kelompok-kelompok radikal. Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu pemahaman yang mengacu

---

<sup>4</sup> <https://apeksi.id/index.php/kegiatan/komwil-ii/287-berita/kota-toleran/1701-potret-keberagaman-dan-toleransi-di-indonesia>

<sup>5</sup> <https://tirto.id/menilik-laku-intoleran-di-kalangan-siswa-dan-mahasiswa-f7xs>

<sup>6</sup> Kemendikbud RI. 2022. *KBBI Daring: Intoleransi*. Diakses dari situs: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Intoleransi>.

pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang menanggapi dengan kekerasan terhadap orang/kelompok yang berbeda paham dengannya<sup>7</sup>.

SETARA Institute for Democracy and Peace menerbitkan data total kasus intoleransi pada tahun 2011 berjumlah 144 kasus dan 264 kasus pada tahun 2012 dengan motif berupa penyerangan terhadap agama minoritas. Perang saudara atas dasar faktor agama beberapa kali terjadi di kota-kota seperti Maluku, Lombok, Poso di Sulawesi, dan Banjarmasin di Kalimantan. Kasus 'main hakim' sendiri atas dasar agama juga dilakukan oleh kelompok-kelompok Muslim lokal seperti FPI (Front Pembela Islam).<sup>8</sup>

Beberapa tahun terakhir, sikap intoleransi di Indonesia muncul dilatarbelakangi oleh kepentingan politik dengan menjadikan agama sebagai tumbal. Seperti yang terjadi pada tahun 2016, Ahok yang memiliki nama asli Basuki Tjahaja Purnama (BTP) dalam pidatonya di Kepulauan Seribu memancing kemarahan umat muslim karena menyinggung Surah Al-Maidah ayat 51<sup>9</sup> dan dianggap telah menistakan agama. Atas kemarahan tersebut, maka terjadi demo berjilid-jilid (4 November dan 2 Desember 2016) oleh ormas Islam yang menuntut Ahok untuk diadili dan mengajak umat muslim di Indonesia, khususnya DKI Jakarta untuk tidak mendukung BTP menjadi gubernur pada pilgub 2017.

---

<sup>7</sup> Ahmad Asrori, "RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historicistas dan Antrópicas", Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.9 No.2 (Desember,2015),257-258.

<sup>8</sup> <https://pantau-ekonomi.medium.com/potret-intoleransi-di-indonesia-bagaimana-ekonomi-menjelaskan-intoleransi-4016ca9dfcd5>

<sup>9</sup> <https://metro.tempo.co/read/1168267/ahok-bebas-ini-perjalanan-waktu-kasus-penistaan-agama/full&view=ok>

Pada saat itu Ahok menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta setelah Jokowi mengundurkan diri dari jabatan gubernur dan kemudian menjadi presiden.

Karena beberapa alasan diatas, salah satu ormas Islam, FPI (Front Pembela Islam) melalui persaudaraan 212 mendukung Prabowo Subianto menjadi pesaing Jokowi dalam Pilpres 2019. Banyak dinamika dan persoalan yang terjadi, mulai dari ujaran kebencian seperti “*jangan pilih pemimpin kafir*”, dan tindakan-tindakan kriminal lainnya.

Dalam kasus toleransi beragama di Indonesia, survei Kementerian Agama RI pada tanggal 16 Mei -19 Mei 2019 dan 18-24 Juni 2019 dengan jumlah responden 13.600 orang dari 136 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi, menyimpulkan bahwa skor indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tertinggi adalah Papua, sedangkan terendah adalah Aceh<sup>10</sup>.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, tidak terlepas hubungannya dengan lembaga pendidikan agama yang disebut pesantren atau dayah (khusus di Aceh). Tentunya peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sangat penting. Seperti dalam sebuah jurnal yang berjudul “Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren” dengan kesimpulan bahwa konstruk pemikiran pondok pesantren Universal menunjukkan adanya pembentukan pemikiran untuk memiliki sikap toleransi. Toleransi beragama dalam pandangan Pondok Pesantren Universal adalah sikap keberagaman yang menerima realitas kemajemukan didasari dengan nilai empatik tanpa adanya intervensi oleh pihak manapun. Mengenai corak

---

<sup>10</sup> <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH>

pemahaman dalam batasan toleransi beragama, dalam pemahamannya lebih mengarah kepada corak keberagaman yang inklusifistik.

Pemikiran mengenai toleransi beragama pun diimplementasikan dengan baik dalam kebijakan Pesantren dalam kegiatan pembelajaran dengan dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran. Bahkan Pondok Pesantren Universal memiliki semboyan utama Pondok Pesantren yaitu prinsip inklusif, empatik, toleran dengan tetap menyayangi meskipun dalam perbedaan. Selain itu, Pondok Pesantren Universal juga terlibat aktif dalam sejumlah kegiatan yang melibatkan umat lintas agama, seperti dalam kegiatan pesantren for peace, mengikuti sejumlah kegiatan kamp pemuda lintas agama (*Youth Camp Interfaith*), diskusi lintas iman, dan menerima umat agama lain yang tinggal di di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Mahasiswa Universal sudah memiliki upaya dalam membangun pendidikan yang berwawasan toleransi beragama yang bercorak multikulturalisme-pluralisme, akan tetapi memang masih terdapat kekurangan yang harus dikembangkan secara menyeluruh dimana terkait lingkup kehidupan internalnya.<sup>11</sup>

Dalam konteks toleransi di Aceh, khususnya lebih dipengaruhi oleh toleransi terhadap keberagaman dalam Islam itu sendiri, terutama dalam aliran pemikiran islam yang berbeda. Dalam potret sejarah Aceh, konflik aliran pemikiran agama sudah terjadi sejak masa Kerajaan Aceh Darussalam.<sup>12</sup> Hal ini sebagaimana konflik horizontal yang terjadi pada kalangan islam sendiri yang ada

<sup>11</sup> Irfan Setia Permana W, IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung), Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol.2 No.1 (2019), 1-15.

<sup>12</sup> Khairil Yuliansyah. *Dayah Dalam Perspektif Hasbi Amiruddin*. (Banda Aceh: LSAMA, 2022), hlm. 47.

di Aceh. Konflik tersebut terjadi di Aceh karena isu pendirian rumah ibadah, penyebaran ajaran teologi yang berbeda, hingga praktek beragama yang berbeda.<sup>13</sup>

Dalam konteks yang sama, wahabi dianggap sebagai kelompok yang memupuk lahirnya radikalisme di tengah masyarakat Aceh, sehingga wahabi bisa menjadi salah satu aliran pemikiran islam radikal yang menyebabkan konflik itu sendiri.<sup>14</sup>

Ada dua aliran pemikiran islam di Aceh yang sering bersitegang, yaitu Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dan Wahabi. Keduanya memiliki konflik horizontal karena kehadiran wahabi yang dianggap tabu oleh masyarakat Aceh. Dalam benak masyarakat Aceh, praktek keagamaan Aswaja menjadi *habbit* yang ketika melihat praktek keagamaan yang berbeda, akan menimbulkan konflik sosial. Otoritas keagamaan di Aceh, yaitu dayah, dianggap tidak memberikan penjelasan atas konsepsi yang ada di tengah masyarakat tentang minimnya penerimaan terhadap aliran pemikiran islam lain yang dilihat pada praktek keagamaan yang berbeda.<sup>15</sup>

Maka peneliti menarik untuk melihat secara lebih mendalam pandangan multikulturalisme dengan karakter dayah yang berbeda, terutama dalam aliran pemikiran islam yang berkembang di Aceh. Dewasa ini Dayah terbagi ke dalam dua kategori, yaitu tradisional dan modern. Dayah tradisional melaksanakan pembelajaran dengan bentuk pengajian, menggunakan model kyai/tgk/ustadz

---

<sup>13</sup> Poltak Partogi Nainggolan. *Ancaman ISIS di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 51-52.

<sup>14</sup> Poltak Partogi Nainggolan. *Ancaman ISIS di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 51-52.

<sup>15</sup> Hasbi Amiruddin & Firdaus Yunus. *Aswaja dan Wahabi di Aceh: Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020), hlm. xvi-xvii.

menjadi sentral pengajaran kepada santri dan apapun yang dititahkan oleh kyai/tgk/ustadz menjadi kebijaksanaan untuk diterapkan. Dalam kondisi seperti ini sangat berpotensi terjadinya fanatisme. Dayah tradisional biasanya dominan merujuk kepada mazhab Syafi'iyah. Sisi lain yang dapat kita temukan adalah tidak adanya Pendidikan formal di Dayah tradisional. Sedangkan dayah modern, selain belajar agama, juga memiliki Pendidikan formal dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan terukur. Dalam hal bermazhab, santri/siswa tidak dibuat cenderung berpikiran pada satu mazhab tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, maka pembahasan ini sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam dari dua sisi: Dayah tradisional dan modern. Karena dengan sistem Pendidikan yang berbeda, diperkirakan akan menghasilkan perbedaan pula pada pola pemikiran generasi yang dilahirkan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada kita untuk dapat menganalisis perbedaan pandangan multikulturalisme dari dua model dayah tersebut, serta peran dayah dalam mempengaruhi pandangan multikulturalisme. Untuk tujuan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pada dua dayah yaitu: Dayah Terpadu Babul Maghfirah dan Dayah Nidaul Fata.

Sebagai hipotesis awal, peneliti melihat tingkat toleransi atas penerimaan perbedaan dalam konteks multikulturalisme lebih dominan dimiliki oleh dayah modern. Karena dayah modern memiliki sistem belajar dan tenaga pendidik yang bervariasi, bahkan boleh dididik oleh orang yang bukan non-dayah terkait mata pelajaran di sekolah. Sedangkan dayah tradisional memiliki kecenderungan terhadap sosok-sosok tertentu yang merepresentasikan ke-dayah-an, sehingga

potensi fanatisme pun sangat memungkinkan. Di sisi lain, dayah tradisional yang hanya berfokus pada kitab kuning, memberikan batasan untuk tidak menggali ilmu-ilmu dari sumber lain selain kitab-kitab yang ada dan direkomendasikan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dijadikan rujukan utama adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan pandangan Multikulturalisme di dayah modern Babul Maghfirah dan Dayah tradisional Nidaul Fata?
2. Bagaimana dimensi pendidikan multikulturalisme yang diterapkan pada kedua dayah tersebut?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan pandangan Multikulturalisme di dayah modern Babul Maghfirah dan Dayah tradisional Nidaul Fata.
2. Untuk mengetahui dimensi Pendidikan multikulturalisme yang diterapkan di kedua dayah tersebut.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, Manfaat yang menjadi harapan besar dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

- Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah dan pengembangan keilmuan jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.

### 2. Manfaat Praktis

- Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu kepada setiap pembaca untuk mengenali Islam sesungguhnya yang *rahmatan lil 'alamin*, menumbuhkan rasa cinta kasih dan penerimaan atas perbedaan kultural dari setiap individu atau kelompok dalam ruang lingkup keIndonesiaan yang heterogen serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memandang perbedaan bukanlah sebuah pertentangan sehingga merusak persatuan dan keutuhan NKRI. Diharapkan juga dapat menambah dan melengkapi kepustakaan jurusan Ilmu Politik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pembahasan Penelitian yang Relevan**

Dalam pembahasan penelitian yang relevan diharapkan dapat menjadi acuan dan tolak ukur bagi peneliti, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam penyusunan dari penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eka Yanuarti dan Devi Purnama Sari, Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Bengkulu, dalam bentuk jurnal yang berjudul “Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris).” Jurnal tersebut diterbitkan oleh Jurnal At Ta’lim IAIN Curup Bengkulu. Penelitian tersebut membahas tentang pendidikan multikultural di negara Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada. Pendidikan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan cara menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing individu menjadi konsep dasar yang memiliki persamaan dalam pendidikan multikultural, yaitu ingin memberantas adanya tindakan-tindakan diskriminasi dan ingin menegakkan hak-hak asasi manusia secara adil, Kedua Perbedaan pendidikan multikultural di Indonesia memberikan peran kepada Kepala Sekolah dalam memantau keberagaman yang dimiliki masing-masing siswa, di Amerika Serikat menerapkan pendidikan multikultural dengan cara memberikan edukasi kepada siswa mengenai keberagaman, di Inggris menerapkan pendidikan multikultural dengan cara sistem penerapan Bahasa, Bahasa Inggris bukan menjadi Bahasa satu-satunya. Di Kanada menerapkan pendidikan multikultural dengan cara

menerapkan model pendidikan yang merekonstruksi dari keanekaanragaraman budaya.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah pada tahapan membandingkan atau komparatif pemikiran multikulturalisme. Ada banyak persamaan, mulai dari multikulturalisme yang dilihat dari pembelajaran agar memahami perbedaan budaya hingga penggunaan bahasa sebagai implementasi dari multikulturalisme itu sendiri. Perbedaannya, pada dasarnya kajian dilakukan dalam ruang lingkup sekolah kendatipun ada perbedaan negara, namun memiliki pola yang sama dalam pendidikan multikulturalisme, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih merujuk pada pendidikan yang diimplementasikan pada dayah, terutama tipologi dayah tradisional dengan dayah modern. Atas dasar ini, perbedaan yang lahir bukan karena berbeda suku bangsa dan negara, melainkan konsepsi berpikir yang terakait sistem serta kondisi yang membentuk pola pandang multikulturalisme itu sendiri.

Kedua, sebuah jurnal yang ditulis oleh Agustinus Wisnu Dewantara yang berjudul “Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society). Penelitian ini menjelaskan bangsa dan negara Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar penuh keberagaman sehingga disebut sebagai masyarakat multikultural. Multikulturalisme mulai terdistorsi hingga keluar dari konsep dasar. Kesadaran akan multikulturalisme dipendam dan diredam atas nama persatuan dan stabilitas negara hingga muncul paham “monokulturalisme” yang bercirikan penyeragaman

atas berbagai aspek, sistem sosial, politik dan budaya. Amuk masa, pembakaran tempat ibadah, kerusuhan, main hakim sendiri, pembunuhan, konflik bernuansa SARA, tindak kekerasan terhadap aliran agama tertentu (Ahmadiyah misalnya), dan aneka peristiwa tragis lainnya menunjukkan rendahnya kesadaran akan multikulturalisme. Multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan multikulturalisme menyentuh berbagai permasalahan yang mendukung ideologi politik, demokrasi, keadilan, penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti, penghormatan atas golongan minoritas, prinsip-prinsip etika-moral, dan mutu produktivitas. Usaha untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia<sup>16</sup>.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan, sama-sama meneliti realita multikulturalisme yang terjadi di Indonesia. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti lebih kepada multikulturalisme yang diteliti lebih kepada tatanan konsep pemikiran, bukan dalam realita kehidupan yang terjadi. Penelitian tersebut - masih terlalu umum membahas tentang multikulturalisme, terutama dikaitkan dengan pemikiran Nurcholid Majid tentang konsep madani yang dibandingkan dengan konsep *Civil Society* yang seringkali dianggap sama dengan konsep masyarakat madani. Penelitian yang akan dilakukan lebih merujuk pada bahasan multikulturalisme yang ada di Aceh, khususnya yang berkembang di kalangan Dayah Modern dan Dayah Tradisional.

---

<sup>16</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, "Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society)", Jurnal Pendidikan Agama Katolik Vol. 17, No. 9, (April 2017), 15-23.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Made Saihu yang berjudul Pendidikan Islam Multikulturalisme. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan multikulturalisme dengan harapan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Dan memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah suatu hal yang baik untuk dibudidayakan. Pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleran menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural<sup>17</sup>.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, lebih kepada konsep pendidikan multikulturalisme yang diperuntukkan untuk mencegah berulangnya konflik yang bersifat SARA, serta melihat nilai-nilai toleransi yang ada di Indonesia secara umum sebagai implementasi dari multikulturalisme itu sendiri. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan mencakup fokus penelitian yang begitu umum, sedangkan yang akan diteliti mengambil langsung pada tatanan pendidikan multikulturalisme yang berkembang di dayah modern dan dayah tradisional. Dalam artian kajian pustaka tersebut hanya melihat pentingnya pendidikan multikulturalisme tanpa melihat realita ada tidaknya kurikulum pendidikan multikulturalisem, hingga bagaimana pendidikan multikulturalisme tersebut diterapkan, terutama melihat dari dua institusi pendidikan yang berbasis agama

---

<sup>17</sup> Made Saihu, "Pendidikan Islam Multikulturalisme", Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam vol. 1, No. 2, (2018), 184.

islam, dengan corak kurikulum yang sedikit berbeda, yakni dayah modern dengan dayah tradisional.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rizal Mubit yang berjudul Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. Penelitian ini menjelaskan tentang Multikulturalisme adalah suatu keniscayaan dalam konteks Indonesia. Keragaman ras, suku, bahasa dan agama merupakan ciri khas serta kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, membuatnya berbeda dengan bangsa lain. Namun demikian, perbedaan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik dan perselisihan. Oleh karena itu, harus ada formula untuk mendamaikan dan menyatukannya. Pemahaman agama, sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk masyarakat adil dan sejahtera menjadi penting untuk diperhatikan. Artinya, penuhanan atas pemahaman sendiri dan menganggap yang lain sebagai golongan sesat harus diberantas. Sebab pada hakikatnya tidak ada kebenaran apa pun yang menginjak dan meniadakan kebenaran lain<sup>18</sup>.

Persamaan dalam penelitian ini juga terfokus pada penerimaan multikulturalisme, baik secara implementasi maupun secara pandangan. Dimana tidak boleh adanya pandangan sesat terhadap aliran pemikiran lain yang berbeda. Perbedaannya merujuk pada fokus penelitian yang masih mengkaji secara umum, tidak secara khusus pada objek tertentu seperti yang akan dilakukan, yaitu pada objek dayah modern dan dayah tradisional.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Agus dan Amin yang berjudul Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai

---

<sup>18</sup> Rizal Mubit, "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia", Episteme vol. 11, no. 1, (juni 2018), 182.

Perbedaan dan Kesadaran Individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods. Rancangan penelitian menggunakan rancangan transformatif sekuensial. Hasil penelitian memiliki tujuan untuk menemukan butir-butir pernyataan yang valid dan reliabel pada instrumen skala karakter toleransi. Penelitian ini menjelaskan tentang skala karakter toleransi memiliki 39 butir pernyataan yang valid. Koefisien reliabilitas skala karakter toleransi adalah 0,777 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Hasil penelitian berupa skala karakter toleransi dapat digunakan oleh konselor untuk mengidentifikasi tingkat karakter toleransi siswa di sekolah<sup>19</sup>.

Persamaan dalam penelitian ini lebih terhadap salah satu bentuk dari multikulturalisme, yaitu sikap toleransi. Persamaan juga merujuk pada pendidikan multikultural dalam bentuk pendidikan karakter toleransi. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan merujuk pada kajian yang tidak secara jelas menyebutkan multikulturalisme, namun melihat tingkat pengaruh pendidikan karakter toleransi terhadap para siswa di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan langsung membandingkan bentuk toleransi tersebut pada dayah modern dan dayah tradisional.

Terakhir, dalam konteks pesantren atau dayah di Aceh, Siti Arab berhasil melakukan penelitian tentang “Pandangan terhadap Toleransi Beragama di Pesantren Darul Muta’allimin, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil” yang kemudian dijadikan sebagai skripsi thesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan guru dan santri Darul Muta’allimin sangat positif

---

<sup>19</sup> Agus Suprianto, Amien Wahyudi, “Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”, Jurnal Ilmiah Counsellia, vol. 7, no. 2, (November 2017) hal 68

terhadap toleransi beragama, walaupun masyarakat Aceh Singkil belum sepenuhnya menerapkan sikap toleransi beragama tersebut, sehingga konflik agama tidak dapat dihindari, namun para guru dan santri juga ingin Aceh Singkil hidup tentram, damai dan harmonis tanpa ada konflik agama dan dalam hal pembentukan karakter pun para guru juga telah menanamkan sikap toleransi beragama melalui pelajaran tafsir, hadits dan sejarah nabi kepada para santri. Jadi, tidak ada pembelajaran yang mengajarkan untuk tidak menghargai agama selain Agama Islam.<sup>20</sup>

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan sama-sama melihat bentuk multikulturalisme, yaitu sikap toleransi dalam lingkungan dayah tradisional yang ada di Aceh, khususnya di Aceh Singkil. Dalam konteks tersebut, perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan lebih pada kondisi sosial-geografis, dimana Aceh Singkil adalah wilayah yang memiliki basis keagamaan yang beragam, terutama dengan yang non-muslim, konflik agama di sana pun sering terjadi. Penelitian yang akan dilakukan tidak memiliki karakteristik sosial geografis demikian, hal ini karena kedua dayah yang diteliti pada dasarnya memiliki satu basis keagamaan, yaitu agama Islam.

Keenam penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan di atas, serta perbandingannya dengan penelitian yang akan dilakukan, menjadi modal untuk melihat spesifikasi yang seharusnya dilakukan untuk melakukan penelitian yang sejatinya belum memiliki ide yang sama persis, khususnya dalam melihat

---

<sup>20</sup> <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4448/>

multikulturalisme dalam dua wajah dayah, yaitu dayah tradisional dan dayah modern.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Multikulturalisme**

Dasar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara epistemologi multikultural dibentuk dari kata “multi” (banyak), “kultural” (budaya) dan “isme” (paham). Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.<sup>21</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) multikultural diartikan sebagai suatu sifat keberagaman budaya, sedangkan multikulturalisme adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.

Multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan multikulturalisme menyentuh berbagai permasalahan yang mendukung ideologi politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan

---

<sup>21</sup> Slamet Subekti, Pemaknaan Slogan Kota”Semarang Setara” Dalam Perspektif Multikulturalisme, Sabda, vol. 8, (2013), hal 69

kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti, penghormatan atas golongan minoritas, prinsip-prinsip etika-moral, dan mutu produktivitas<sup>22</sup>.

Bhikhu Parekh mengatakan multikulturalisme tidak seperti perbedaan yang muncul dari pilihan individu, perbedaan yang diperoleh secara kultural membawa satu tolak ukur otoritas dan diberi bentuk serta distrukturkan karena dilekatkan dalam satu sistem arti dan makna yang diwariskan dan dimiliki secara historis.<sup>23</sup>

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktek multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membedakan lima macam multikulturalisme:<sup>24</sup>

1. Multikulturalisme isolasionis yaitu mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.
3. Multikulturalisme otonomis yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima.
4. Multikulturalisme kritikal/interaktif yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kolektif yang

<sup>22</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, "Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society)", Jurnal Pendidikan Agama Katolik Vol. 17, No. 9, (April 2017), 16.

<sup>23</sup> Parekh Bhikhu, "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory", (New York: Palgrave Macmillan, 2006) hal. 3

<sup>24</sup> Slamet Subekti, Pemaknaan Slogan Kota "Semarang Setara" Dalam Perspektif Multikulturalisme, Sabda, vol. 8, (2013), hal 70

mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif (bersifat membedakan antara satuan bahasa) mereka.

Multikulturalisme kosmopolitan yaitu berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

### **2.2.2. Pendidikan Multikulturalisme**

Pendidikan multikultural menjadi penting sebagai strategi Pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multicultural. Kegiatan belajar mengajar dikembangkan sebagai wahana dialog dan belajar bersama serta membuang paradigma bahwa guru merupakan gudang ilmu dan nilai yang setiap saat diberikan kepada peserta didik, melainkan sebagai teman dialog dan partner dalam menciptakan suasana harmonis.

Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga bisa mendesain bahan ajar dengan berbagai media yang ada untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Sebagai agen sosialisasi formal, di sekolah harus ditanamkan sikap menghargai keberagaman untuk menumbuhkembangkan potensi dan kreativitas peserta didik dan dapat menghapuskan berbagai jenis prasangka yang bertujuan untuk membuat siswa terkotak-kotak.

Dalam multikultural di sekolah, tujuan utama dari Pendidikan multikultural adalah menanamkan kesadaran kepada siswa akan keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan dan nilai-nilai demokrasi yang diperlukan dalam berbagai aktivitas sosial.

Menurut Rodolfo Stavenhagen, pendidikan multikultural harus didasarkan pada tujuan untuk menciptakan stabilitas dan integrasi nasional dengan penerapan konsep pendidikan multikultural di lembaga pendidikan seperti: menekankan kualitas proses ketimbang hasil, murid bukan sekadar objek pendidikan tetapi subjek pendidikan, menghargai perbedaan, memberikan perlakuan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus (*special treatment for special student*) dan menerapkan kurikulum pendidikan yang tepat<sup>25</sup>.

Menurut James A. Banks dalam bukunya tentang Pendidikan multikultural (1994), ada lima dimensi yang saling berkaitan dalam Pendidikan multikultural, yaitu: *Content Integration* (Integrasi Konten), *The Knowledge Construction Process* (Proses Konstruksi Pengetahuan), *An Equity Pedagogy* (Pedagogi mengenai Kesetaraan), *Prejudice Reduction* (Pengurangan Prasangka), dan *An Empowering School Culture And Social Structure* (Budaya Sekolah Dan Struktur Sosial Yang Memberdayakan) dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan ekstrakurikuler agar mampu berinteraksi antara peserta didik maupun pendidik dalam menciptakan budaya akademik.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Made Saihu, "Pendidikan Islam Multikulturalisme", Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam vol. 1, No. 2, (2018), 175-176.

<sup>26</sup> Oma Arianto, *Multikulturalisme Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh, 2011), hlm 85.

James A. Banks dalam jurnalnya “*Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*<sup>27</sup>” menjelaskan lima dimensi pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. *Content Integration* (Integrasi Konten)

Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Literatur tentang integrasi konten berfokus pada informasi apa yang harus dimasukkan dalam kurikulum, bagaimana itu harus diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada, dan lokasinya dalam kurikulum (yaitu, apakah itu harus diajarkan dalam kursus terpisah atau sebagai bagian dari kurikulum inti).

Investigasi yang dirancang untuk menentukan efek intervensi kurikuler terhadap sikap rasial siswa adalah bagian penting dari gerakan pendidikan antarkelompok. Studi intervensi signifikan yang dilakukan selama periode ini termasuk yang dilakukan oleh Trager dan Yarrow (1952) dan oleh Hayes dan Conklin (1953). Sebagian besar studi ini mendukung dalil bahwa pelajaran, kegiatan, dan bahan ajar multikultural, ketika digunakan dalam suasana kelas yang demokratis dan dilaksanakan untuk jangka waktu yang cukup lama, membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai rasial yang lebih demokratis. Studi baik sebelum dan selama periode ini menetapkan bahwa anak-anak menginternalisasi sikap orang dewasa yang dilembagakan dalam struktur dan institusi masyarakat.

---

<sup>27</sup> James A. Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*, American Educational Research Association, Vol. 19, 1993.

Pengalaman sebagian besar pendidik antarkelompok di lembaga-lembaga arus utama mempengaruhi pandangan mereka bahwa asimilasi ke dalam budaya arus utama dan lembaga-lembaganya adalah cara yang paling tepat untuk menyelesaikan ketegangan etnis.

Visi penting dalam ideologi pendidikan antarkelompok adalah kerukunan dan desegregasi antar ras. Nama lain untuk gerakan ini adalah pendidikan antarbudaya. Pendidikan antarkelompok muncul ketika bangsa ini dipisahkan secara tajam di sepanjang garis rasial dan memulai upayanya untuk menciptakan masyarakat yang tersegregasi.

## 2. *The Knowledge Construction Process* (Proses Konstruksi Pengetahuan)

Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).

Empat pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan konten etnis ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah dan untuk mengajar siswa tentang kelompok etnis dikonseptualisasikan oleh Banks (1989b): kontribusi, aditif, transformasi, dan tindakan sosial. Saat menggunakan pendekatan aditif, guru menambahkan konten, tema, dan perspektif multikultural ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dalam pendekatan transformasi, yang dirancang untuk membantu siswa belajar bagaimana pengetahuan dibangun, struktur kurikulum diubah untuk memungkinkan siswa melihat konsep, masalah, peristiwa, dan tema dari perspektif berbagai kelompok etnis dan budaya. Dalam pendekatan tindakan sosial, yang merupakan perpanjangan dari pendekatan

transformasi, siswa membuat keputusan tentang masalah sosial yang penting dan mengambil tindakan untuk membantu menyelesaikannya.

### 3. *An Equity Pedagogy* (Pedagogi Ekuitas)

Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial.

Ketika gerakan hak-hak sipil dimulai pada 1960-an, banyak perhatian terfokus pada kemiskinan di Amerika Serikat. Dalam *The Other America*, Michael Harrington (1962) menggugah hati nurani bangsa tentang penderitaan orang-orang miskin di Amerika Serikat. Konsep dan teori pendidikan berkembang yang mencerminkan kepedulian nasional terhadap warga berpenghasilan rendah dan dirancang untuk membantu guru dan pendidik lainnya untuk mengembangkan teknik dan strategi pengajaran yang akan meningkatkan prestasi akademik siswa berpenghasilan rendah.

Perampasan budaya menjadi paradigma dominan yang memandu perumusan program dan pedagogi untuk populasi berpenghasilan rendah selama tahun 1960-an (Bereiter & Engelmann, 1966; Bloom et al., 1965; Gagak, Murray, & Smythe, 1966; Riessman, 1962). Para kritikus dari para perampas budaya membangun penjelasan yang berbeda untuk kegagalan sekolah siswa berpenghasilan rendah. Mereka berpendapat bahwa para siswa ini tidak memiliki kesuksesan akademis karena mereka mengalami konflik budaya yang serius di sekolah. Para siswa memiliki budaya dan nilai-nilai yang kaya, tetapi sekolah memiliki budaya yang bertentangan secara serius dengan budaya siswa dari

kelompok berpenghasilan rendah dan etnis minoritas (HaleBenson, 1982; Teduh, 1982).

#### 4. *Prejudice Reduction* (Pengurangan Prasangka)

Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Banks (1991b, dalam pers) mengidentifikasi empat jenis studi modifikasi: (a) studi intervensi kurikuler, (b) studi penguatan, (c) studi diferensiasi perseptual, dan (d) studi pembelajaran kooperatif.

#### 5. *An Empowering School Culture And Social Structure* (Budaya Sekolah Dan Struktur Sosial Yang Memberdayakan)

Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan ekstrakurikuler agar mampu berinteraksi antara peserta didik maupun pendidik dalam menciptakan budaya akademik.

Sekolah juga dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem budaya (Bullivant, 1987) dengan seperangkat nilai, norma, etos, dan makna bersama tertentu. Comer (1988) telah mengembangkan model intervensi struktural yang melibatkan perubahan iklim psikologis sosial sekolah. Para guru, kepala sekolah, dan profesional sekolah lainnya membuat keputusan kolaboratif tentang sekolah. Orang tua juga berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Data Comer menunjukkan bahwa pendekatan ini telah berhasil meningkatkan prestasi akademik siswa berpenghasilan rendah dan dalam kota.

Menurut James A. Bank (dalam Maula Nusantara, 2008), pendidikan multikultural dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

1. Konsep. Pendidikan multikultural dipahami sebagai ide yang memandang semua siswa tanpa memperhatikan gender dan kelas sosial mereka, etnik mereka, ras mereka, dan atau karakteristik-karakteristik kultural lainnya yang memiliki kesempatan sama untuk belajar di kelas.
2. Gerak. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Perubahan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah.
3. Prosesnya. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai tujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Kesetaraan pendidikan, seperti kemerdekaan dan keadilan tidak mudah dicapai, karenanya proses ini harus berlangsung terus-menerus.

Sutarno (2008:1-24) mengatakan bahwa pendidikan multikultural mencakup 8 aspek yaitu:

1. Pengembangan literasi etnis dan budaya. Memfasilitasi siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis.
2. Perkembangan pribadi. Memfasilitasi siswa bahwa semua budaya setiap etnis sama nilai antara satu dengan yang lain. Sehingga memiliki

kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (kelompok etnis) walaupun berbeda budaya masyarakatnya.

3. Klarifikasi nilai dan sikap.
4. Untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya.
5. Untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.
6. Persamaan dan keunggulan pendidikan. Tujuan ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman guru terhadap bagaimana keragaman budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan penyelenggaraan pendidikan. Keragaman budaya berpengaruh pada pola sikap dan perilaku setiap individu. Sehingga guru harus mampu memahami siswa sebagai individu yang memiliki ciri unik dan memperhitungkan lingkungan fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.
7. Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial.
8. Memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.

Pendidikan multikultural merupakan realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Pasca terjadinya gempa dan tsunami tahun 2004 yang menarik

simpati dan empati masyarakat dari berbagai penjuru dunia untuk datang ke Aceh, akan memperkaya kultural dan nilai-nilai kemasyarakatan.

### **2.2.3. Islam dan Pandangan Multikulturalisme**

Dalam Islam pendidikan berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas hidup di muka bumi sebagai ‘abdullah, yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak Allah, mengabdikan hanya kepada Allah maupun sebagai khalifah Allah, baik menyangkut pelaksanaan tugas ke khalifahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan tugas ke khalifahan terhadap alam (Muhaemin, 2004: 24). Menurut Muhaemin di antara tugas ke khalifahan dalam masyarakat adalah mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong menolong dalam kebaikan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, bertanggungjawab terhadap amar ma'ruf nahi munkar dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah dan lain-lain. Sementara yang berkaitan dengan tugas ke khalifahan yang berkaitan dengan alam di antaranya membudayakan alam, mengamalkan budaya dan mengislamkan kultur.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi Insan Kamil. Tidak mudah mencapai Insan kamil, perlu persiapan dan pembelajaran hidup yang maksimal, dimana orang yang sudah masuk kategori Insan Kamil, secara manusiawi sudah sempurna, relatif sudah tidak ada problem ketuhanan dan kemanusiaan. Sudah optimal secara *hablum minAllah wa hablum minannas*, atau manusia yang sudah

bisa mengoptimalkan dan menggunakan *Multiple Intelligence*-nya secara seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Dalam buku *Tuhan Ada Dihatimu*, Habib Husein Ja'far Al-Haidar mengatakan “sebagai muslim kita jangan sontoloyo, apalagi ala khawarij”. Dalam penulisannya, Habib Husein mengatakan bahwa ciri-ciri khawarij (orang yang keluar) antara lain; politik di atas kemanusiaan, gemar mengkafirkan orang lain (sontoloyo, kata bung Karno), fanatik terhadap apa yang mereka anggap benar dan mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Menyangkut konteks multikulturalisme, Sayyidina Ali pernah berkata “jika kita tidak menemukan alasan untuk bersatu dengan orang lain, baik itu karena agamanya, karena imannya, atau lainnya, maka cukup persamaan kita sebagai manusia menjadi alasan untuk bersatu, rangkulan, dan menjalin persaudaraan. Begitu juga Ibnu Hajar Al-Haitami dalam menanggapi perbedaan, pernah berucap “Mazhab kami benar, tetapi mengandung kekeliruan. Dan mazhab selain kami keliru, tetapi mengandung kebenaran”.

Semangat multikulturalisme dalam Islam sangat terlihat jelas pada zaman Rasulullah. Di madinah, Rasulullah melakukan sebuah transformasi sosial, di mana seluruh masyarakatnya hidup secara damai. Padahal saat itu masyarakat Madinah sangatlah plural, baik dalam agama, suku, bani maupun nasab. Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manifestasi dari kesepakatan bersama yang dikenal dengan “Piagam Madinah”.

Dalam Piagam yang memuat 47 pasal tersebut, tidak pernah sekalipun disinggung kata “Islam” dan “Alquran”, meskipun mayoritas masyarakatnya pada

saat itu adalah muslim. Piagam tersebut memuat kesepakatan antara masyarakat migran (muhajirin), etnis madinah, suku Aus, Khazraj, Qainuqa', Nadhir dan Quraidhah, dengan back ground keyakinan, Islam, Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Disini jelas terlihat bahwa meskipun pada saat itu di Madinah didominasi oleh kaum muslim, tetapi tidak ada satupun kelompok lain atau non muslim yang tertindas dan merasa terdiskriminasi atas aturan yang dibuat karena berdasarkan sikap menghargai dan toleransi untuk memperoleh kehidupan yang damai.

Dalam kehidupan sosial ditengah masyarakat yang multikultural, tentunya toleransi menjadi faktor paling esensial untuk memperoleh kenyamanan dan perdamaian. Tillman menyatakan karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Galtung mengkonsep makna damai itu sendiri sebagai suatu kondisi internal manusia yang memiliki pikiran damai terhadap dirinya sendiri ketika dihadapkan pada situasi tertentu<sup>28</sup>.

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang, yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain-lainnya, yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi diartikan juga sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Margareth Sutton memaknai toleransi sebagai suatu kemampuan dan kemauan seseorang atau individu dan masyarakat umum untuk menghargai dan berhati-hati terhadap

---

<sup>28</sup> Agus suprianto, Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu", Jurnal Ilmiah Counsellia, vol. 7, no. 2, (November 2017) hal 63-64

hak-hak orang golongan kecil/minoritas di mana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian multikultural dan toleransi di atas dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman budaya dalam kesederajatan harus dirawat melalui sikap toleransi dengan cara menerima dan menghormati orang yang berbeda keyakinan/kepercayaan tanpa adanya diskriminasi.



---

<sup>29</sup> Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin, Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019 (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 3-4.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif menurut Best adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan apa adanya.<sup>30</sup> Sebagaimana Harrison mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memberikan kesempatan berekspresi sesuai bahasan penelitian secara luas, karena wawancara kualitatif memungkinkan pihak yang diwawancarai menggunakan bahasa mereka sendiri, sehingga diskusi bisa mengalir dengan lancar dan bebas.<sup>31</sup>

Pendekatan deskriptif-kualitatif merupakan metode khusus yang dikembangkan untuk penelitian ilmu sosial-humaniora agar mendapat gambaran secara kualitatif fakta, data, dan objek material berupa ungkapan bahasa atau wacana apapun dengan interpretasi yang tepat, terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini juga membantu cara berpikir yang kritis dan mendalam untuk memaknai fenomena sosial.<sup>32</sup>

#### 3.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu menganalisis pandangan multikulturalisme di Dayah modern Babul Magfirah dan Dayah tradisional Nidaul Fata di Aceh Besar serta peran dayah tersebut dalam mempengaruhi

---

<sup>30</sup> Sukardi, *Metode Penelitian pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Akasar, 2005), hlm. 157.

<sup>31</sup> Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 86-87.

<sup>32</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas PT Kompat Media Nusantara, 2011), hlm. 43-44.

pandangan santri-santri sehingga mampu bersikap toleransi dengan menerima setiap perbedaan dan menjadikannya perbedaan sebagai kekuatan untuk persatuan dalam menjaga kedamaian dan kerukunan dalam konteks masyarakat yang beraneka ragam.

### 3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dayah Terpadu Babul Maghfirah dan Dayah Nidaul Fata. Dayah ini peneliti pilih sebagai lokasi penelitian karena Dayah Terpadu Babul Maghfirah merupakan dayah modern yang dipimpin oleh Ustad Masrul Aidi yang mempunyai latar belakang Pendidikan dayah tradisional dan perguruan tinggi Universitas Al-Azhar Kairo. Dayah Terpadu Babul Maghfirah memiliki dua metode belajar yaitu sekolah formal dan pengajian kitab. Sedangkan Dayah Nidaul Fata merupakan dayah tradisional. Semua santri disini hanya berfokus pada pengajian kitab kuning dan tidak ada sekolah formal, sehingga menarik minat peneliti untuk melihat lebih jauh dan mendalam perbedaan dan cara mempengaruhi terkait pandangan multikulturalisme.

Dayah Nidaul Fata merupakan cabang dari dayah Ruhul Fata Seulimeum yang didirikan oleh Tgk. H Abdul Wahab (ulama kharismatik Aceh). Peneliti memilih dua lokasi tersebut karena memiliki akses untuk bisa masuk kesana dan mudah dijangkau dengan biaya yang terbatas. Selain itu, dua dayah tersebut berada dalam satu kecamatan yang sama tetapi memiliki sistem Pendidikan yang berbeda sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam, khususnya bagi dayah tradisional dalam melihat modernisasi dayah. Tentunya kedua dayah tersebut

memiliki perspektif yang berbeda dalam menerjemahkan multicultural dan modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data Skunder. Keduanya menjadi tumpuan dimana peneliti akan mengulas berbagai data tersebut untuk dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan.

*Pertama*, data primer adalah data yang paling utama dalam sebuah bahasan permasalahan penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari perorangan melalui wawancara langsung, tanpa perantara. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam menggunakan draf pertanyaan khusus tentang aspek-aspek bahasan penelitian yang disesuaikan dengan teori yang dipakai. Kemudian ditanyakan langsung kepada setiap informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jawaban dari informan akan menjadi data primer yang akan dianalisa secara intim dan merujuk kepada teori.<sup>33</sup>

*Kedua*, data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku tentang bahasan penelitian. Dapat juga diperoleh dari jurnal ilmiah, dokumen, laporan dinas seperti BPS Aceh, Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh, yang tentunya bersinggungan dengan bahasan penelitian. Dapat juga diperoleh melalui media berita baik online maupun cetak.<sup>34</sup>

### 3.5. Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif, yang mana dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan data

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 45.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 46.

yang dibutuhkan sesuai bahasan penelitian,<sup>35</sup> diantaranya adalah pimpinan, dewan guru serta santri yang ada di Dayah Terpadu Babul Maghfirah dan Dayah Nidaul Fata.

Memilih pimpinan sebagai informan utama dikarenakan pimpinan merupakan patron bagi santri-santri yang berada di lingkungan dayah tersebut, sedangkan dewan guru merupakan pelaksana proses mengajar yang menanamkan setiap pengetahuan untuk mencapai visi lembaga Pendidikan.

**Tabel 3.1. Informan Penelitian**

No.	Nama	Jabatan	Tanggal Wawancara
1.	Tgk Mawardi	Wakil Pimpinan Dayah Nidaul Fata	1 Juli 2022
2.	Yeni Oktavia	Ketua pengajaran Dayah terpadu Babul Maghfirah	6 September 2022
3.	Tgk Zubir	Dewan Guru Dayah Nidaul Fata	1 Juli 2022
4.	Tgk Khairil	Guru Pengajar Dayah terpadu Babul Maghfirah	8 Juli 2022
5.	Akmal	Santriwan Dayah terpadu Babul Maghfirah	4 September 2022
6.	Fajri	Santriwan Dayah terpadu Babul Maghfirah	4 September 2022
7.	Nadia Nadilah	Santriwati Dayah Nidaul Fata	7 Juli 2022
8.	Nazira	Santriwati Dayah Nidaul Fata	7 Juli 2022
9.	Isra	Santriwan Dayah Nidaul Fata	7 Juli 2022
10.	Tgk Khairunnas	Dewan Guru Dayah Nidaul Fata	1 Juli 2022
11.	Miswar Ibrahim Nyong	Alumni Dayah Tradisional	17 November 2022
12.	Haikal Afifa	Praktisi Dayah Tradisional	12 November 2022

<sup>35</sup> Nur Sayidah, Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian, (Jl. Taman Pondok Jati J3, Taman Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), hal. 143

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka akan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Teknik pengumpulan data yang peneliti dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara dan dokumentasi.

- Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara peneliti dan informan, kemudian melakukan tanya jawab tentang bahasan penelitian sesuai kapasitas informan. Wawancara kualitatif akan memberikan sumbangsih terbesar pada penelitian, karena dapat memberikan informasi yang tidak tercatat dalam dokumen ataupun sumber informasi tertulis. Wawancara juga merupakan metode paling bagus untuk mengkaji subjek kontemporer yang belum pernah dikaji secara ekstensif dari berbagai literatur yang ada. Sehingga wawancara akan dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan khusus, yang draf pernyataan tersebut bisa saja berubah sesuai spesialisasi pengetahuan atau lingkup keterlibatan langsung informan. Seperti pertanyaan untuk informan akademisi akan berbeda dengan informan dari lembaga pemerintah.<sup>36</sup>

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti laporan tahunan, berita di media cetak, arsip-arsip, jurnal ilmiah, pendapat para akademisi dalam liputan khusus media massa, dan hasil penelitian sebelumnya yang mengulas bahasan penelitian yang akan diteliti. Teknik ini

---

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 44.

digunakan agar peneliti dapat mengkaji hubungan antara hasil wawancara dengan kajian tertulis yang sudah ada sebelumnya, baik dari pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi program yang terkait dengan pokok bahasan penelitian.<sup>37</sup>

### 3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik kecukupan bahan referensial. Data pendukung sebagai acuan dalam membuktikan data yang telah ditemukan. Contohnya seperti data media akan dicerifikasi dengan hasil temuan wawancara. Dapat juga diselaraskan antara argumentasi yang ada dalam rekaman wawancara sebagai bukti keabsahan data.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 45.

<sup>38</sup> Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi penelitian; Penelitian Kualitataif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm.95.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Potret Keberagaman Aliran Pemikiran Islam di Aceh

Meskipun mayoritas penduduk Aceh beragama Islam, nyatanya konflik sosial antar pendukung aliran pemikiran tertentu dalam Islam pun tak dapat dielakkan. Perbedaan pandangan dalam memahami Islam masih menjadi perselisihan diantara masyarakat. Potret keberagaman aliran paling berpengaruh di Aceh pada dasarnya hanya ada 3 aliran islam, yaitu Ahlussunnah Wal Jama'ah, Muhammadiyah, dan Wahabi.

Peneliti menyimpulkan ketiga aliran pemikiran islam tersebut menjadi dasar terbentuknya kelompok-kelompok aliran islam di Aceh, bahkan di Aceh sendiri banyak kelompok yang lahir dari aliran pemikiran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Salah satu kelompok tersebut seperti Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf-Indonesia (MPTT-I) dan Majelis Pengajian dan zikir Tauhid, Tasawuf dan Fiqih (TASTAFI) yang pada dasarnya beraqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah dan bermazhab fiqih Imam Syafi'i. Berbeda dengan aliran pemahaman Muhammadiyah yang cukup selaras dalam satu payung organisasi, yaitu organisasi islam Muhammdiyah. Aliran pemikiran wahabi yang secara organisasi belum terlihat secara jelas kelompok-kelompok yang terbentuk dari pemikiran ini di Aceh, namun dalam perkembangannya aliran pemikiran wahabi membentuk Ma'had As Sunnah Aceh yang konsepnya seperti pondok pesantren. Beragam aliran pemikiran Aceh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Ahlussunnah Wal Jama'ah

Ahlussunnah Wal Jama'ah berarti golongan aliran Islam yang senantiasa mengamalkan praktek keagamaan dengan berlandaskan pada Al Quran dan as-sunnah hadits Nabi Muhammaad SAW. Ahlussunnah Wal Jama'ah juga senantiasa memelihara keutuhan sekelompok tanpa berpecah belah secara fisik serta perbedaan pemahaman aqidah.<sup>39</sup>

Karakteristik utama pemahaman atau pemikiran keislaman dengan Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah ditandai dengan aliran aqidah yang bermazhab Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, paham aqidah ini bisa dilihat dari adanya I'tiqad 50 dalam kitab-kitab dasar Aqidah yang diajarkan dari generasi ke generasi. Pemahaman Ahlusunnah Wal Jama'ah juga memiliki karakteristik Fiqih yang bermazhabkan pada Imam 4 Imam Mazhab, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali.

Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa berpedoman kepada empat mazhab tersebut dalam fiqih menjadi penting karena beberapa aspek seperti,<sup>40</sup>

- a) Umat islam sepakat untuk mengikuti jejak dan pemikiran para ulama salaf dalam memahami syariat dengan pola yang bersambung (bersanad) seperti sahabat belajar kepada Rasulullah, tabi'in mengikuti (pemahaman) sahabat, tabi' tabi'in mengikuti tabi'in, begitu seterusnya hingga sampai kepada kita. Dengan demikian, sebuah generasi dalam Islam secara berantai mengikuti generasi sebelumnya.

<sup>39</sup> Achmad Muhibbin Zuhri. 2013. *Aqidah Ilmu Kalam*, UIN Sunan Ampel Surabaya. hlm. 103-104.

<sup>40</sup> Muhammad Wildan Aulia, *Empat Imam Mazhab (Perjalanan Hidup, Kisah Kemuliaan, dan Keteladanan Sehari-hari)*, Yogyakarta, Araska, 2020, 62-64.

- b) Sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Ikutilah golongan terbesar.” Dalam konteks ini Mbah Hasyim menyatakan bahwa mazhab-mazhab yang benar sudah banyak yang punah kecuali empat Mazhab.
- c) Zaman terus bergerak dinamis, maka jarak antara masa-masa awal dengan masa kini cukup jauh, sehingga tidak diperkenankan berpegang pada pendapat-pendapat ulama jahat (ulama su’) dari kalangan hakim yang tidak adil dan mufti yang menuruti hawa nafsunya sehingga tidak segan-segan menisbahkan apa yang mereka katakana kepada para ulama yang dikenal kejujuran, agama dan sifat amanahnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Maka tidak diperkenankan berpegang pada pendapat orang yang tidak diketahui apakah dia telah memenuhi syarat untuk berijtihad atau belum.

Indonesia memiliki wadah organisasi yang menampung pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). NU merupakan salah satu organisasi Islam yang tua dan besar di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy’ari pada 31 Januari 1926. Organisasi ini adalah aliran pemikiran Islam yang mengedepankan aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Hal ini dapat dilihat dari KH. Hasyim Asy’ari yang merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I’tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut menjadi landasan dasar dalam Khittah NU, yang kemudian dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> NU Online. 2022. *Sejarah*. Diakses pada 15 November 2022 dari situs: <https://www.nu.or.id/page/sejarah>

Aceh sendiri dominan dengan paham Ahlusunnah Wal Jama'ah, namun tidak semua masyarakat Aceh tergabung dalam NU karena organisasi NU pada dasarnya berkembang di Pulau Jawa, khususnya wilayah Jawa Timur. Masyarakat Aceh sendiri bahkan terpecah dalam beberapa kelompok dengan paham yang sama. Pertama, organisasi islam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang berdiri pada 20 Mei 1930 melalui musyawarah mufakat beberapa ulama pada konferensi besar di surau,<sup>42</sup> yang di Aceh organisasi ini berbasis di wilayah barat-selatan. Dalam perkembangan di Aceh, PERTI tidak begitu aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan, tidak ada karakteristik khusus, karena PERTI seperti penganut aliran islam Ahlussunnah Wal Jama'ah pada umumnya.

Kedua, organisasi islam Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf-Indonesia (MPTT-I) yang juga berbasis di wilayah barat-selatan Aceh, khususnya di Labuhan Haji Aceh Selatan. MPTT didirikan oleh Abuya Amran Waly pada tahun 1997 dengan fokus kajian tauhid dan tasawuf. Karakternya adalah mengadakan pengajian tauhid-tasawuf yang diakhiri dengan *rateb seuribe* atau zikir bersama.<sup>43</sup> Menariknya, MPTT seringkali diakui sebagai keterwakilan dari gerakan Alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji yang kemudian berkembang di tengah masyarakat.

Ketiga, Majelis Pengajian dan zikir Tauhid, Tasawuf dan Fiqih (TASTAFI) yang didirikan oleh Abu Hasanoel Bashri (Abu Mudi) sekitar tahun 2013, namun baru berkembang pesat sejak tahun 2018.<sup>44</sup> Basisnya berada di

---

<sup>42</sup> Rozal Nawafil. 2021. *Sejarah PERTI dilihat dari Aceh*. Diakses pada 4 Desember 2022 dari situs: <https://tarbiyahislamiyah.id/sejarah-perti-dilihat-dari-aceh/>

<sup>43</sup> Arsa Hayoga Hanafi. 2019. *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry. hlm. 1-4.

<sup>44</sup> Nazar Maulana. 2019. *Majelis Tastafi dan Gerakan Keagamaan di Aceh*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry. Hlm. 27.

Banda Aceh melalui pengajian di Mesjid Raya dan wilayah timur-utara Aceh. Menariknya TASTAFI juga menjadi keterwakilan dari Alumni Daya Mudi Mesra Samalanga yang dipimpin oleh Abu Mudi tersebut.

Dalam artian, baik MPTT dan TASTAFI memiliki basis Alumni Dayah yang secara sistem pengajian dan kurikulum mengkaji kitab-kitab dari aliran pemikiran Islam Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Bermazhab Fiqih Imam Syafi'i. Masih banyak organisasi-organisasi yang lahir dari aliran pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang tidak mungkin disebutkan satu persatu karena peneliti menganggap selain dari yang disebutkan di atas kurang memiliki pengaruh dan dampak terhadap multikulturalisme di Aceh.

Mayoritas masyarakat Aceh berpahamkan Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah Asy'ariah dan Maturidiah serta mengikuti Mazhab Imam Syafii dalam bidang fiqih. Pandangan aliran pemikiran islam tersebut sudah ada sejak zaman kerajaan Islam di Aceh, yaitu kerajaan Samudera Pasai.<sup>45</sup>

Dominasi pemahaman Ahlusunnah Wal Jama'ah yang berpahamkan Ahlusunnah Wal Jama'ah Asy'ariyah dan Maturidiah di Aceh berada di lingkup Dayah Tradisional yang tersebar hampir di seluruh Kabupaten/Kota di Aceh.<sup>46</sup> Contoh dominasi pemikiran ini ada pada seluruh masyarakat yang mengaji di Ruhul Fata Seulumuem yang ada di Aceh Besar, kemudian Dayah Darussalam Labuhan Haji di Aceh Selatan, dan Dayah Mudi Mesra di Samalanga Bireun, serta seluruh Dayah cabang dari Dayah-dayah besar tersebut. Pemahaman Ahlusunnah Wal Jama'ah dari Dayah-dayah tersebut menyebar melalui sarana Dakwah Para

---

<sup>45</sup> Yogi Theo Rinaldi. *Sepakat Berakidah Ahlus Sunnah Dan Bermazhab Syafi'iyah: Menepik Klaim Syi'ah Dalam Sejarah Islam Di Nusantara*, (Jurnal Mesjid Ukhuwah Islamiyah UI), hlm. 5-7.

<sup>46</sup> Mukhlisuddin Ilyas. *Dinamika Radikalisme & Respo Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018), hlm. xi.

Alumni Dayah Tradisional yang biasanya disebut Teungku oleh masyarakat, sehingga hampir keseluruhan masyarakat Aceh memiliki paham Ahlussunnah Wal Jama'ah.

## 2. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah aliran pemikiran Islam yang berlandaskan pada Al Quran dan Hadist tanpa adanya Mazhab Aqidah maupun Fiqih atau tidak bermazhab sebagaimana aliran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang bermazhab. Melainkan membawa pemahaman *tajdid* yang bermakna pembaharuan. Pembaharuan itu ada dua yakni ke arah pemurnian (purifikasi) dan ke arah kemajuan (dinamisasi). Dengan dua arah pembaharuan ini, Muhammadiyah dapat melakukan pembinaan dalam memperkuat akidah, akhlak, ibadah dan juga muamalah. Pandangan keagamaan dalam bangunan keimanan yang kokoh didasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah, bersifat *tajdid* adalah upaya membebaskan manusia dari keterbelakangan menuju kehidupan yang berkemajuan dan berkeadaban.<sup>47</sup>

Pemahaman Muhammadiyah ini pada dasarnya dipayungi oleh sebuah organisasi Islam yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 18 Nivember 1912. Organisasi ini dikenal sebagai organisasi modern yang secara tegas tidak bermazhab. Beberapa warga Muhammadiyah sering mengatakan dirinya tidak bermazhab, termasuk dalam ranah fiqih. Semboyan utama Muhammadiyah adalah kembali kepada Al-Quran dan hadis.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ari Susanto. 2020. *Pandangan Keagamaan Muhammadiyah*. Diakses pada 15 November 2022 dari situs: <https://muhammadiyah.or.id/pandangan-keagamaan-muhammadiyah/>

<sup>48</sup> Muhammad Wildan Aulia, *Empat Imam Mazhab (Perjalanan Hidup, Kisah Kemuliaan, dan Keteladanan Sehari-hari)*, Yogyakarta, Araska, 2020, 47-48.

Pemahaman dan Organisasi Muhammadiyah di Aceh termasuk cukup kuat. Dalam diskusi dengan Haikal Afifa,<sup>49</sup> karakteristik utamanya adalah mengamalkan praktek keagamaan dengan tidak bermazhab, melainkan sepenuhnya mengacu pada tarjih yang dirumuskan oleh Majelis Tarjih.

*Tarjih* sendiri merupakan proses analisis untuk menetapkan hukum dengan menetapkan dalil yang lebih kuat (rājih), lebih tepat analogi dan lebih kuat mashlahatnya. Tarjih tersebut dilakukan oleh Majelis Tarjih yang merupakan lembaga ijtihad jama'ī di lingkungan Muhammadiyah.<sup>50</sup>

Dominasi pemahaman Muhammadiyah di Aceh menurut Haikal Afifa berada di beberapa daerah di wilayah Krueng Mane Aceh Utara, Bireun, Blangkejeren dan Banda Aceh. Pemikiran Muhammadiyah ini identik berkembang di Mesjid-mesjid Muhammadiyah yang tersebar di daerah-daerah tersebut, dan khususnya di Mesjid Muhammadiyah Banda Aceh.

### 3. Wahabiyah

Wahabi adalah aliran dalam Islam yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada dakwah-dakwahnya sejak tahun 1740 M, yang kemudian diikuti oleh banyak pengikut hingga menyebar ke seluruh dunia. Aliran Pemahaman wahabi merujuk pada kebangkitan agama melalui pemulihan Islam ke bentuk 'aslinya' Al Quran dan Hadist. Paham wahabi mengharuskan setiap orang harus hidup persis seperti kaum yang awal di Madinah pada zaman Rasulullah SAW dan siapa saja

---

<sup>49</sup> Haikal Afifa, Praktisi Dayah Tradisional, Wawancara: 12 November 2022

<sup>50</sup> Rajih.or.id. 2022. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Diakses pada 15 November 2022 dari situs: <https://tarjih.or.id/manhaj-tarjih-muhammadiyah/>

yang menghalangi pemulihan umat suci kepada keaslian Al Qur'an dan Hadist itu harus dibinasakan.<sup>51</sup>

Karakteristik pemahaman Wahabi adalah paham yang sering membid'ahkan praktek keagamaan aliran lain, dimana semua praktek keagamaan yang tidak ada di masa Nabi Muhammad SAW dianggap sesat. Aliran Islam Wahabi juga tidak bermazhab sehingga cukup memberikan perbedaan dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah.<sup>52</sup>

Dominasi pemahaman Wahabi di Aceh pada umumnya berada di Kota Banda Aceh dan identik dengan tempat dakwah-dakwah Ust. Haris Abu Naufal dan Ust. Farhan yang ada di beberapa mesjid, salah satunya yang dulu terkenal ada di Mesjid Agung Al Makmur Lampret.<sup>53</sup>

Potret ketiga aliran Islam yang berkembang di Aceh tersebut, dalam beberapa kesempatan menunjukkan suasana yang rukun dan merangkul bagi berbagai penganut agama dan etnis pendatang yang masuk ke Aceh. Akan tetapi, terdapat pula berbagai peristiwa yang menunjukkan bagaimana keragaman dapat pula memicu konflik sosial di tengah-tengah masyarakat Aceh, yakni terhadap etnis tertentu serta dalam merespon berbagai aliran pemikiran Islam yang berkembang dan tak biasa dari apa yang selama ini telah diyakini oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Aceh yang pada umumnya memiliki aliran islam Ahlussunnah Wal Jamaah identik dengan banyaknya Dayah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan menjadi pondasi penting bagi pemahaman Islam yang ada di Aceh.

---

<sup>51</sup> Waskito. *KH. Ali Mustafa Yaqub; Menjaga Sunnah, Mengawal Aqidah*, (Jakarta: Psuataka Al-Kausar, 2016), hlm. 135-136

<sup>52</sup> Waskito. *KH. Ali Mustafa Yaqub; Menjaga Sunnah, Mengawal Aqidah*, (Jakarta: Psuataka Al-Kausar, 2016), hlm. 135-136

<sup>53</sup> Dialeksis. *Perjalanan Ahlussunnah Salafiyyun dan Fitnah Wahabi di Aceh*. Diakses pada 15 Oktober 2022 dari situs: <https://dialeksis.com/dialetika/perjalanan-ahlussunnah-salafiyyun-dan-fitnah-wahabi-di-aceh/>

Melihat ketiga aliran pemikiran Islam serta organisasi Islam yang muncul atas turunan dari pemikiran Islam tersebut, maka menarik peneliti untuk melakukan kajian penerimaan berbagai keberagaman pada tatanan Dayah, dimana Dayah dewasa ini terbagi menjadi dua Dayah Tradisional dengan Dayah Modern. Membandingkan kedua tipe Dayah tersebut sangat menarik, karena Dayah Tradisional memiliki karakteristik budaya mengkaji kitab-kitab kuning siang dan malam di atas balai serta berbagai karakteristik khusus lainnya, namun Dayah Modern menggabungkan kurikulum sekolah di siang hari dengan kurikulum mengkaji kitab-kitab kuning di malam hari. Kedua dayah tersebut di Aceh, notabeneanya beraliran Islam Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dan bermazhab Fiqih Imam Syafi'i.

#### **4.2. Definisi Dayah Tradisional dan Dayah Modern**

Dayah (bahasa Aceh) berasal dari bahasa Arab "zawiyah" Istilah zawiyah, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. Orang-orang ini, sahabat Nabi kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Kata zawiyah dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu tertentu juga zawiyah dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh. Dalam bahasa Aceh zawiyah itu akhirnya berubah menjadi dayah karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi "Z" dan cenderung

memendekkan.<sup>54</sup> Dayah adalah sebuah lembaga atau institusi yang dapat disebutkan memiliki lima elemen dasar: pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan Tengku (ustadz). Hal ini berarti bahwa selama elemen yang lima itu tidak dipenuhi sebuah institusi, apapun nama dan aktivitas keagamaannya, maka selama itu pula institusi tersebut tidak akan berubah statusnya menjadi dayah.

Menurut catatan pakar pendidikan, pendidikan dayah merupakan lembaga pendidikan paling awal di nusantara. Peran dan fungsi dayah dalam pembelajaran sosial telah menunjukkan prestasi yang patut dibanggakan pada masa lalu. Tidak sedikit ulama lahir sebagai hasil pembelajaran dayah yang berlangsung secara berkesinambungan sampai kini. Dalam konteks Aceh, dayah tidak saja sebagai pusat pendidikan Islam tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan sosial yang amat penting.

Sebagai pusat pendidikan, dayah merupakan pusat transformasi dan transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Sebagai pusat dakwah, dayah telah menjadi pusat penyiaran agama kepada publik, sehingga kehadiran dayah benar-benar menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, dayah juga telah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat, meskipun belum maksimal. Dalam kehidupan modern sekalipun dayah belum kehilangan peran dan fungsinya sebagai wadah atau kajian ilmu meskipun banyak lembaga pendidikan modern bermunculan. Dayah sebagai pusat pendidikan tradisional di Aceh masih tetap bertahan tanpa harus menanggalkan karakteristiknya yang unik. Keunikan

---

<sup>54</sup> Marzuki Abu Bakar, Sejarah Dan Perubahan Dayah Di Aceh, Jurnal Studi Agama Millah, (2011), 02.

pendidikan dayah, yang tetap ada sampai saat ini, dapat dilihat pada sistem pendidikannya yang konsisten.<sup>55</sup>

Dalam konteks nasional, ada perbedaan mendasar generasi yang lahir dari pondok pesantren. Aceh yang identik dengan dayah, tentunya memiliki kultur yang sangat berbeda dengan pondok pesantren di luar Aceh, khususnya di Pulau Jawa. Hal ini karena pondok pesantren di luar memiliki peluang yang cukup besar dalam melahirkan geranis yang sama sekali tidak menghargai multikulturalisme, dibuktikan dari lahirnya generasi yang berpaham radikalisme hingga terorisme. Dayah di Aceh, sebagaimana hasil penelitian Mukhlisuddin Ilyas, alumni Dayah tidak ada yang berpaham radikalisme, apalagi terorisme. Hal ini karena pemahaman Ahlusunnah Wal Jama'ah yang diapakai sebagai landasan dasar dalam beragama.<sup>56</sup>

Atas dasar tersebut, diskursus dayah dalam penelian ini, saya tipologikan menjadi dua tipe yang berkembang di Aceh dewasa ini, yaitu dayah tradisional dan dayah modern. Keduanya akan dilihat dalam perpesktif multikulturalisme yang ada di dalam pola pandang kedua sistem dayah tersebut.

### **1. Dayah Tradisional : Dayah Nidaul Fata**

Dayah tradisional adalah dayah memiliki keutuhan dalam sistematika kurikulum pembelajaran kitab klasik (ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid) semata-mata, akan tetapi bukan pada semuanya kitab klasik, kitab klasik yang sudah ditetapkan yang bereferensi rujukannya telah ditetapkan Abuya Muda Wali al-Khalidy.

<sup>55</sup> Fakhurrazi, *Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern*, Vol. X, Jurnal At-Tafkir, 2 Desember 2017, 108-109.

<sup>56</sup> Mukhlisuddin Ilyas. *Dinamika Radikalisme & Respo Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018), hlm. 59-60.

Dayah tradisional merupakan sebuah lembaga pendidikan islam tertua di nusantara khususnya di Aceh. Pendidikan dayah inilah yang telah melahirkan ulama kharismatik pada masa dahulu yang merupakan tokoh-tokoh serta pemimpin umat. Dayah tradisional masih eksis hingga sekarang ini dengan minat yang masih relatif stabil di dalam masyarakat Aceh khususnya. Dayah-dayah dimaksudkan diatas adalah dayah yang sudah didirikan minimal dalam kurun waktu melebihi 20 tahun.<sup>57</sup>

Dayah tradisional yang menyebar di seluruh Aceh antara lain, Dayah Ruhul Fata di Aceh Besar, Dayah Nidaul Fata di Aceh Besar, Dayah Bustanul Fata di Aceh Besar, Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji, Dayah Darul Muta'allimin Aceh Singkil, Dayah Darul Huda Aceh Timur, Dayah Darul Huda Aceh Utara, Dayah Darul Munawarah Pidie Jaya, dan lainnya.<sup>58</sup>

Dayah Nidaul Fata adalah Dayah Cabang Dayah Ruhul Fata Seulimuem yang didirikan oleh Abon Seulimuem. Dayah Nidaul Fata berlokasi di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Dayah Nidaul Fata beraqidah Ahlussunnah Wal Jamaah dan Bermazhab Fiqih Imam Syafi'i.

## 2. Dayah Modern : Dayah Babul Maghfirah

Dayah modern adalah dayah yang memiliki sifatnya dinamis dalam bersikap dan mengambil kebijakan tidak harus membatasi kitab-kitab klasik. Modern selalu dikaitkan dengan adanya pembaharuan-pembaharuan pada masa tertentu, sehingga istilah modern juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan tidak

<sup>57</sup> M. Hasbi Amiruddin, Dayah 2050, *Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu Dan Gerakan Keagamaan*, (Yogyakarta: Hexagon), 106.

<sup>58</sup> Marzuki. 2011. *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*. Jurnal Millah Vo. XI, No. 1 Agustus 2011. Hlm. 288.

menafikan dasar akar istilah modern, yaitu memperkenalkan pola-pola baru yang lebih cepat, tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>59</sup>

Di Aceh, dayah modern mulai tersebar luas, bahkan sebagian Dayah tradisional mulai melakukan transisi ke sistem dayah terpadu/modern. Beberapa Dayah modern yang tersebar seperti Ruhul Islam Anak Bangsa di Aceh Besar, Darul Ihsan di Aceh Besar, Oemar Diyan di Aceh Besar, Insan Qurani di Aceh Besar, Dayah Terpadu Babul Magfirah di Aceh Besar, Dayah Mahyal Ulum Al-Aziziyah Aceh Besar dan lainnya.<sup>60</sup>

Pesantren Babul Magfirah terletak di Jl. Blang Bintang Lama Pasar Cot Keueng Gampong Lam Alu Cut Kec, Kuta Baro. Berdiri pada tahun 1994, dayah ini berkembang menjadi dayah modern pada tahun 2008, dan hingga sekarang menjadi salah satu pesantren terbaik di Aceh Besar yang menyajikan dua kurikulum yang menyandingkan kurikulum sekolah dan kurikulum dayah. Dimana dalam benak masyarakat, ada ilmu dunia dan ilmu akhirat yang dapat dipelajari dalam satu ruang lingkup pendidikan.<sup>61</sup>

Pesantren ini memiliki inti kurikulum selain nasional adalah juga kajian kitab kuning. Sesuatu yang sudah jarang disentuh dayah modern saat ini. Ada jam khusus di waktu malam. Kelebihan lain dari dayah ini adalah lebih kental pada unsur Ahlussunnah Wal Jama'ah dan bermazhab Fiqih Imam Syafii. Terutama

---

<sup>59</sup> Syarifah Rahmah, *Studi Kasus di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, UIN Sumut, Medan, 23.

<sup>60</sup> Budi. 2021. *Dayah Babul Magfirah Aceh Besar*. Diakses pada 18 November 2022 dari situs: <https://www.laduni.id/post/read/70596/dayah-babul-maghfirah-aceh-besar>

<sup>61</sup> Budi. 2021. *Dayah Babul Magfirah Aceh Besar*. Diakses pada 18 November 2022 dari situs: <https://www.laduni.id/post/read/70596/dayah-babul-maghfirah-aceh-besar>

jika melihat ada dalail khairat dan barzanji yang dilantunkan sekali dalam seminggu.<sup>62</sup>

### 4.3. Pandangan Umum Tentang Multikulturalisme : Antara Dayah Tradisional dan Dayah Modern

#### 4.3.1. Dayah Tradisional

Dayah Nidaul Fata yang masih menganut sistem Pendidikan secara tradisional memperlihatkan nilai-nilai baru bagi peneliti dan membantah sebagian besar *disclaimer* yang berkembang saat ini, yang mengatakan bahwa orang-orang dayah tradisional intoleran, arogan dan kaku dalam beragama. Pandangan terhadap perbedaan dalam menyampaikan pendapat tidak menjadi suatu masalah selama pendapat tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bertentangan dengan aturan yang sudah ada. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh wakil Pimpinan Dayah Nidaul Fata, Tgk. Mawardi:

*Perbedaan pendapat tidak masalah selama punya pendapat dan bisa dipertanggungjawabkan. Perbedaan mazhab tidak masalah selama berada dalam ruang lingkup ahli sunnah wal jamaah dan tidak mencampuri mazhab dengan mengambil yang mudah-mudah saja.*<sup>63</sup>

Menurutnya, meskipun dalam aqidah Ahlissunnah Wal Jama'ah memiliki perbedaan pendapat ulama-ulama yang berbeda mazhab, namun dalam menyampaikan suatu pendapat harus dijelaskan pendapat tersebut berlandaskan mazhab siapa. Bahkan bagi seorang pendakwah atau pengajar, dalam proses transfer ilmu sepatutnya menyampaikan pendapat-pendapat yang sesuai dengan

<sup>62</sup> Budi. 2021. *Dayah Babul Maghfirah Aceh Besar*. Diakses pada 18 November 2022 dari situs: <https://www.laduni.id/post/read/70596/dayah-babul-maghfirah-aceh-besar>

<sup>63</sup> Wawancara, Wakil Pimpinan Dayah Nidaul Fata, Tgk Mawardi, 1 Juli 2022, Aceh Besar.

kecenderungan mazhab masyarakat setempat. Hal ini ditekankan oleh Tgk. Mawardi:

*Untuk menyampaikan sesuatu tentang agama harus melihat mayoritas kecenderungan masyarakat terhadap mazhab apa untuk mencegah perselisihan bagi masyarakat awam.<sup>64</sup>*

Dalam artian, Aceh yang mayoritas baraliran islam Ahlusunnah Wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'i harus dihormati dan dihargai oleh aliran-aliran keislaman lain. Kaitannya dengan multikulturalisme yang pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.<sup>65</sup>

Dalam melihat multikulturalisme pandangan Dayah tradisional Nidaul Fata dalam menerima keberagaman, pada dasarnya cenderung dalam melihat praktek keagamaan di luar Dayah. Hal ini karena budaya Dayah Tradisional dominan dengan satu golongan islam terbesar di Aceh, yaitu Ahlussunnah Wal Jama'ah dan mazhab Imam Syafii. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Teungku Mawardi, selaku Waki Pimpinan Dayah Nidaul Fata:

*Jadi yang namanya Islam itu Rahmatan Lilalamin, penuh dengan perdamaian dan kasih sayang. Jadi ketika ada perbedaan, bukan berarti*

<sup>64</sup> Wawancara, Wakil Pimpinan Dayah Nidaul Fata, Tgk Mawardi, 1 Juli 2022, Aceh Besar.

<sup>65</sup> Slamet Subekti, Pemaknaan Slogan Kota "Semarang Setara" Dalam Perspektif Multikulturalisme, Sabda, vol. 8, (2013), hal 69

*memecah belah. Yang menyebabkan memecah belah itu karena tidak paham islam, seperti di Aceh itu aqidahnya Ahlussunah Wal Jamaah Imam Asyari dan Maturidi, kemudian Bermazhab Syafii. Jadi di Dayah itu menjadi pegangan utama dalam kegiatan sehari-hari.*<sup>66</sup>

Pemahaman Multikulturalisme Dayah tidak terlepas dari identitas keagamaan yang secara kultural sudah ada sejak dahulu, yaitu pemahaman Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah dan Bermazhab Imam Syafii, sehingga ketika adanya golongan yang aqidahnya berbeda, tentunya menjadi salah satu sumber perpecahan. Hal ini karena kondisi di luar kebiasaan dan terganggunya keyakinan seseorang dan kelompok. Berbagai sikap anarkis atau yang dianggap intoleransi pun terjadi karena landasan pemahaman yang berbeda, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Haikal Afifa:

*Jadi kondisinya, kenapa orang Dayah itu melakukan aksi-aksi yang dianggap anarkis, itu karena Pemerintah tidak menjalankan aturan sebagaimana mestinya. Misalnya Dayah yang pahamnya Wahabi, wajar saja ketika orang Dayah datang dan membubarkan pengajian di sana. Itu karena aturannya atas nama pendirian Dayah itu harus Ahlusunnah Waljamaah dan berimamkan 4. Jadi siapa yang lebih anarkis? Yang menegakkan Qanun atau yang tidak? Kenapa orang Dayah bereaksi, karena aksi wahabi itu memang aktif mengajarkan ajaran yang tidak sesuai dengan aturan kita. dibid'ahkan amalan orang lain, dan kemudian mengkafirkan orang lain, dan itu kan fatal, jadi mereka yang lebih banyak menyebarkan eksrimisme.*<sup>67</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa perlawanan Dayah yang dianggap anarkis kepada golongan islam yang berbeda, pada realitasnya adalah bentuk dari penegakan aturan yang dibuat oleh Pemerintah Aceh itu sendiri. Semua Dayah tradisional memiliki pemahaman yang sama tentang

<sup>66</sup> Tgk Mawardi, Wakil Pimpinan Dayah Tradisional Nidaul Fata, wawancara: 1 Juli 2022

<sup>67</sup> Haikal Afifa, Praktisi Dayah Tradisional, Wawancara: 12 November 2022

penolakan terhadap golongan islam yang berbeda, hal ini karena tradisi keislaman yang sejak dulu diprekatekkan adalah yang bercorak Ahlussunnah Wal Jamaah dan bermazhab Imam Syafii.

Pemikiran Dayah tradisional tersebut pada dasarnya sama di setiap Dayah tradisional, begitu juga dengan Dayah Nidaul Fata. Dayah Nidaul Fata mengakui pandangan multikulturalisme yang sama. Dalam hal perdebatan perbedaan Fiqih, anak-anak Dayah memiliki pemahaman dapat menerima, namun ketika dihadapkan oleh persoalan prinsipil, seperti aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, Santri Dayah akan memegang erat dan menolak berbagai pemahaman aqidah lainnya. Kewajiban dalam beraqidah Ahlussunnah Wal Jamaah sudah termaktub dalam Qanun Aceh No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam, yaitu sebagai berikut:

*BAB V AQIDAH Pasal 11 (1) Setiap orang beragama Islam yang berada di Aceh wajib beraqidah Islamiyah sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah dalam jiwa dan perilaku. (2) Aqidah Islamiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Aqidah Ahlussunah wal Jama'ah (Sunni). (3) Pemerintahan Aceh dan Pemerintahan Kabupaten/Kota bersama-sama dengan masyarakat berkewajiban menanam, membina dan memperkokoh aqidah pada setiap muslim sejak usia dini.<sup>68</sup>*

Berdasarkan bunyi qanun tersebut, pandangan multikulturalisme yang ada di Dayah Tradisional nyatanya terpaku pada Aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah. Aqidah ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang sifatnya prinsip keberagaman dalam beragama, yang kaitannya dengan persoalan aqidah dan keyakinan dasar tidak akan diterima oleh kaum Dayah Tradisional.

<sup>68</sup> Qanun Aceh No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam.

Hal ini sebagaimana juga yang disampaikan oleh Miswar Ibrahim Nyong selaku Alumni Dayah Tradisional:

*Maka di Dayah itu dibesarkan dengan tradisi menghargai pendapat, kecuali pendapat yang mengingkari konsep dasar, seperti mengingkari sholat, zakat dll. Jadi selama yang dasar tersebut tidak ditentang, Dayah itu akan menghargai perbedaan. Jika ada pendapat yang memecah belah, itu sudah pada tahapan masalah prinsipil, terutama aqidah. Kalau kita menerima semua hal atau toleransi kepada semua hal, itu dianggap kita tidak punya prinsip. Seperti misalnya jika kita menerima LGBT misalnya, itu kan sudah menyalahi prinsip kita. Dalam kitab Kuning itu diajarkan bahwa LGBT itu muklak haram dan tidak ada perbedaan dari pendapat ulama.<sup>69</sup>*

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, pandangan Multikulturalisme di Dayah pada umumnya tidak merata ke semua lini. Hal ini karena ada tatanan prinsip yang tidak dapat diganggu gugat, yaitu tatanan Aqidah. Melihat makna Multikulturalisme yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.<sup>70</sup>

Dalam artian, Pandangan Dayah tradisional tidak akan menerima perbedaan budaya atau berbagai golongan yang pada dasarnya tidak memiliki aqidah yang sama, yaitu Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Bukan hanya karena tradisi keislaman sejak dahulu, melainkan juga didukung oleh kebijakan yang ada, dimana Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah adalah aqidah yang wajib diterapkan oleh masyarakat di Aceh berdasarkan Qanun Aceh No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam.

<sup>69</sup> Miswar Ibrahim Nyong, Alumni Dayah Tradisional, wawancara 17 November 2022

<sup>70</sup> Slamet Subekti, Pemaknaan Slogan Kota "Semarang Setara" Dalam Perspektif Multikulturalisme, Sabda, vol. 8, (2013), hal 69

Pada akhirnya, kecenderungan aliran pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah membentuk pandangan multikultural yang mengharuskan aliran pemikiran Islam lain melaksanakan praktek keagamaannya dengan diam-diam. Pandangan ini disampaikan oleh guru pengajar Dayah Nidaul Fata yang bahwa perbedaan adalah hal yang lumrah dan bukan suatu masalah selama tidak mengganggu dan merugikan orang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk. Zubir:

*Memiliki pandangan berbeda tidak menjadi masalah besar selama tidak berbeda untuk menyalahkan dan mencari kesalahan orang lain dan tidak bertentangan dengan agama. Tetapi secara umum, kita tidak boleh melakukan hal-hal aneh ditempat umum yang keluar dari keumuman pemikiran masyarakat. Kita harus selalu menerapkan konsep Islam rahmatan lil'alamin. Jika ingin melakukan hal yang berbeda dari keumuman masyarakat, maka cukup lakukan secara sir untuk diri sendiri.<sup>71</sup>*

Berdasarkan ulasan di atas, ada pengakuan bahwa dayah tradisional memiliki pandangan multikultural yang menolak dengan tegas bentuk penghakiman atas perbedaan tersebut, dimana mengedepankan konsep Islam sebagai rahmatan lil'alamin, namun tetap menyarankan agar aliran pemikiran islam yang bukan mayoritas seperti Muhammadiyah dan Wahabi di Aceh tidak mengeksplor atau mempublikasikan berbagai pemahaman mereka secara terang-terangan. Agar tidak mengganggu stabilitas aliran pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menjadi mayoritas di Aceh.

Dalam analisis yang lebih luas, otoritas dayah sebagai lembaga keagamaan yang memiliki basis santri atau massa yang banyak, yang cenderung mengikuti pemikiran Teungku dan Pimpinan Dayah dalam berpahamkan aqidah Ahlunnah

---

<sup>71</sup> Wawancara, Dewan Guru Dayah Nidaul Fata, Tgk Zubir, 1 Juli 2022, Aceh Besar.

Waljama'ah, membuktikan bahwa pengaruh otoritas dayah, khususnya pimpinan dayah mampu menggerakkan massa. Baik santri maupun masyarakat sekitar dalam menimbulkan konflik antar golongan yang berbeda aliran pemikiran. Terutama karena aliran pemikiran islam lain memang dilarang sebagaimana yang disebutkan dalam Qanun Aceh No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam, bahwa setiap orang yang tinggal di Aceh wajib beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Di sisi lain, pimpinan dayah Nidaul Fata sendiri mengharuskan para aliran pemikiran islam yang berbeda dengan aliran mayoritas di Aceh, harus tidak menonjolkan diri agar tidak menimbulkan konflik perbedaan. Hal ini bisa jadi menjadi pemicu timbulkan perlawanan dari kalangan dayah itu sendiri terhadap aliran seperti Wahabi dan Muhammadiyah yang dewasa ini cukup eksis di Aceh.

#### **4.3.2. Dayah Modern**

Dayah modern merupakan lembaga Pendidikan agama yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Peneliti memiliki dugaan bahwa Dayah modern lebih leluasan dalam melihat dan menerima perbedaan, namun untuk membuktikan dugaan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Pengajaran di Dayah Terpadu Babul Maghfirah.

Ketua Pengajaran di Dayah Terpadu Babul Maghfirah mengakui bahwa kita begitu beragam, namun sangat disayangkan ketika di masyarakat terjadi pecah belah umat akibat dari orang-orang yang cenderung mengklaim perihal salah dan benar secara mutlak, seperti yang diungkapkan oleh Yeni Oktavia:

*Menurut saya kita banyak terpecah akibat suka mengklaim, seharusnya jangan ada klaim antar satu kelompok dengan lainnya. Kita mesti hidup*

*damai tanpa memaksa pemahaman. Menurut saya solusi di balik perbedaan ini semua adalah memiliki rasa toleransi dan berdiskusi terhadap hal-hal yang berbeda untuk mencari titik temu.<sup>72</sup>*

Selain ketua pengajaran, guru-guru yang mengajar di dayah terpadu Babul Maghfirah juga menyampaikan hal yang sama bahwa setiap kita memang beragam dengan jenis keragaman masing-masing, namun mereka berharap keragaman yang ada mampu melahirkan satu kekuatan baru untuk bersatu dan bukan untuk saling menyalahkan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Aziz Syahrizal:

*Kita mengakui bahwa setiap manusia memiliki keberagaman mulai dari sikap, watak, terlebih lagi pandangan. Tapi dalam hal ke Aceh secara umum, Aceh Besar secara khusus, saya melihat di tubuh kita ini adanya sikap-sikap fanatik yang berlebihan dari masyarakat yang sebenarnya harus kita benahi.<sup>73</sup>*

Dirinya menekankan bahwa pada dasarnya manusia memang memiliki keberagaman sikap, watak dan pandangan. Dalam konteks Aceh, Ustadz Aziz Syahrizal mengungkapkan adanya sikap fanatik, dimana sikap fanatik yang mengutamakan dayah-dayah tempat dimana individu atau masyarakat tersebut menjadi alumni. Seperti pemisalan Alumni Dayah Ulee Titie tidak akan bergabung dengan Alumni dari Dayah Mudi Mesra, hal ini karena perbedaan tempat mengaji dan pimpinan dayah,<sup>74</sup> dan hal ini seharusnya tidak ada. Jadi

<sup>72</sup> Wawancara, ketua pengajaran Dayah terpadu Babul Maghfirah, Yeni Oktavia, 6 September 2022, Aceh Besar.

<sup>73</sup> Wawancara, Guru Pengajar Dayah terpadu Babul Maghfirah, Ustadz Aziz Syahrizal, 7 Juli 2022, Aceh Besar.

<sup>74</sup> Wawancara, Guru Pengajar Dayah terpadu Babul Maghfirah, Ustadz Aziz Syahrizal, 7 Juli 2022, Aceh Besar.

harusnya saling mencari titik temu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk. Khairil:

*Alangkah baiknya jika dalam perbedaan kita mencari persamaan. Cuma menurut saya yang menjadi catatan adalah bahwa tidak boleh kepada setiap orang memunculkan perbedaan yang dapat membuat kegaduhan di masyarakat.<sup>75</sup>*

Nilai keberagaman juga terlihat pada penjelasan di atas. Mereka menganggap perbedaan cara pandang asal tidak berada di luar konteks Ke-Islaman merupakan bentuk kekayaan yang akan saling mengisi dan mengoreksi satu sama lain, sehingga tidak perlu di deskreditkan eksistensinya. Yang mana pada akhirnya akan memunculkan konflik di tengah masyarakat.

#### **4.3.3. Analisis Komparasi Kedua Dayah Tentang Multikulturalisme**

Persamaan yang paling menonjol antara kedua dayah adalah kesadaran bahwa hidup begitu beragam, baik suku, ras, budaya, agama, pemikiran, karakter, watak dan hal-hal lainnya. Keberagaman ini dibentuk oleh lingkungan, sehingga rasa toleransi dan mencari persamaan dalam perbedaan adalah satu sikap yang mencerminkan kedewasaan dalam kehidupan.

Sudut pandang yang berbeda menjadi hal yang wajar, namun menjaga kerukunan dan keharmonisan menjadi kunci utama. Setiap persoalan memiliki ruang dan waktu masing-masing, sehingga kecakapan seseorang dalam menanggapi atau menyampaikan sesuatu sesuai ruang dan waktu menjadi kunci utama dalam meminimalisir konflik di kalangan masyarakat.

---

<sup>75</sup> Wawancara, Guru Pengajar Dayah terpadu Babul Maghfirah, Tgk Khairil, 8 Juli 2022, Aceh Besar.

Esensi hadirnya islam sebagai rahmatan lil 'alamin, sehingga kenyamanan, keamanan, dan kentraman harus dijaga. Tidak hanya untuk muslim atau muslimah saja, tetapi bagi seluruh makhluk. Larangan atau perizinan yang diputuskan tidak selamanya atas dasar pasti salah atau pasti benar, namun atas pertimbangan demi kebaikan bersama selama tidak berbenturan dengan aturan yang berlaku.

Melihat kedua dayah yang memiliki sistem atau pola pendidikan yang berbeda, melahirkan pula konsepsi berpikir yang berbeda. Dayah tradisional seperti Dayah Nidaul Fata, pada dasarnya akan terpaku pada aliran pemikiran Ahlusunnah Wal Jama'ah, perbedaan yang dianggap dapat ditoleransi hanya pada takaran ilmu Fiqah yang berbeda mazhab, namun yang tidak bermazhab tidak dapat ditoleransi, kendatipun ada yang berbeda pemikiran aliran islam seperti Wahabi yang dianggap minoritas, boleh-boleh saja yang penting tidak menonjolkan diri hingga melahirkan konflik di tengah masyarakat.

Dayah modern sendiri, memiliki pandangan yang lebih beragam karena pandangan multikulturalisem lebih tersentuh akibat perbedaan kurikulum, dimana para pengajar di dayah modern bukan semua alumni dayah tradisional, melainkan para sarjana sesuai keilmuan masing-masing sebagai pengisi dari kurikulum sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa, titik temu keduanya berada pada konsepsi rahmatan lil'alamin, namun dayah modern cenderung lebih multikulturalisme dibandingkan dayah tradisional. Hal ini karena patokan dayah tradisional terpaku pada Ahlusunnah Wal Jama'ah, sedangkan dayah modern tidak begitu terpaku pada aliran pemikiran islam yang berbeda. Berbagai pandangan aliran pemikiran islam berbeda pun cukup minim ada di dayah modern, yang adanya hanyalah

multikulturalisme dalam lingkup budaya, etnis, hingga perbedaan-perbedaan pendapat karena sistem kurikulum sekolah dan dayah yang dipadukan sebagai entitas dari dayah modern.

#### 4.4. Kurikulum Pendidikan Multikulturalisme di Dayah

Pendidikan multikultural menjadi penting sebagai strategi Pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multicultural. Kegiatan belajar mengajar dikembangkan sebagai wahana dialog dan belajar bersama serta membuang paradigma bahwa guru merupakan gudang ilmu dan nilai yang setiap saat diberikan kepada peserta didik, melainkan sebagai teman dialog dan partner dalam menciptakan suasana harmonis.

- *Konten Integrasi*

Pada Dayah Tradisional, secara kurikulum belajar, Dayah Nidaul Fata mengadopsi kurikulum yang dicetus sejak masa Abuya Muda Waly, kemudian diteruskan oleh Abi Hanafiah Samalanga, dilanjutkan oleh Abu Abdul Wahab Seulimuem, yang hingga sekarang diterapkan oleh Dayah Nidaul Fata. Dalam kitab-kitab yang dipelajari di Dayah ditemukan beragam pendapat berbeda dari ulama-ulama kharismatik dan tersohor. Namun yang sering terjadi perdebatan adalah dalam memahami ilmu fiqih. Hal ini disampaikan oleh Tgk Khairunnas:

*Dari sekian banyak pendapat yang berbeda, terutama dalam ilmu fiqih, kita diutamakan berpegang, mengamal dan menyampaikan kepada khalayak umum tentang pendapat yang lebih kuat, bukan berarti menafikan pendapat lemah.<sup>76</sup>*

<sup>76</sup> Wawancara, Dewan Guru Dayah Nidaul Fata, Tgk Khairunnas, 1 Juli 2022, Aceh Besar.

Penegasan isi-isi kitab yang dipelajari di Dayah tentang konten integrasi adalah pada takaran Tauhid yang beriktihad Ahlussunnah Wal Jamaah, kemudian pada takaran Fiqah adalah selain dari perihal Usul, seperti Rukun Islam. Hal ini disampaikan oleh Miswar Ibrahim Nyong:

*Keberagaman itu, kalau dalam kitab kuning ada penyampaian seperti kita bisa mentoleransi pada takaran muamalah atau amalan sehari-hari yang bukan ushul, kalau Ushul dia seperti kewajiban sholat, Puasa dan membayar zakat, bukan juga aqidah. Toleransi itu jadinya kita itu menghormati, bukan mengakui. Kita meyakini pemahaman kita masing-masing, dan yakin bahwa pemahaman orang lain itu salah, tapi kita menghormati pemahaman dia walaupun bagi kita itu salah. Itu biasanya dibahas di kitab-kitab tasawuf agar tidak terjadi perdebatan dan terkadang dari surah-surah Tgk.<sup>77</sup>*

Dalam artian konten Integrasinya adalah menghormati beragam perbedaan yang ada selain dari perihal Rukun Islam dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, kemudian mentoleransi dalam konten integrasi berupa menghormati bukan mengakui, dimana yang berbeda dalam perihal prinsip dasar islam dan Aqidah tadi tetap kita akui salah dan kita benar. Rujukannya juga di kitab tasawuf seperti kitab *Taisirul Akhlak* dan ada juga dari penjelasan-penjelasan Tgk. Ketika menjelaskan perihal hubungan Fiqih dan tasawuf, namun tidak ada konten terintegrasi secara khusus dalam satu kitab atau kurikulum tentang toleransi atas keberagaman. Kesimpulan tersebut sebagaimana makna konten integrasi pada multikulturalisme yang lebih kepada mengintegrasikan berbagai budaya dan

---

<sup>77</sup> Alumni Dayah yang giat menulis tentang Islam di Aceh, Miswar Ibrahim Nyong, Wawancara: 1 Juli 2022, Aceh Besar.

kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.<sup>78</sup>

Pada Dayah Terpadu Babul Maghfirah pada dasarnya sama seperti Dayah tradisional pada biasanya. Namun yang membedakan adalah disini memiliki sekolah formal di dalam dayah, seperti yang disampaikan oleh Yeni Oktavia:

*Selain kurikulum sekolah merdeka, disini juga ada kurikulum pesantren modern dan kurikulum dayah. Biasanya kurikulum sekolah itu kan ada mata pelajaran kewarganegaraan, saya sendiri guru biologi, namun ketika saya mengajar kadang saya selipkan tentang toleransi, saya nampakkan foto saya dengan orang beragama lain yang tidak berjilbab dan mengatakan baisa saja, kemudian saya balikkan ke mereka, 'kalian sendiri bagaimana bersikap kepada yang satu agama dengan kalian!'<sup>79</sup>*

Perbedaan dasar antara Dayah Tradisional dan Dayah Modern pada konten integrasi multikulturalisme berada pada kurikulum sekolah, sehingga para santri di Dayah Modern akan menerima tambahan tentang toleransi dari pelajaran Kewarganegaraan, Guru-gurunya pun terkadang memberikan contoh suri teladan bahwa beliau sendiri menghormati agama lain dan berteman dengan baik, namun anak-anak kenapa harus bertengkar sesama agama sendiri.

- *Konstruksi Pengetahuan*

Pada Dayah Tradisional, konstruksi pengetahuan multikulturalisme dilihat dari segi tenaga pendidik, guru-guru disini di dominasi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang ke-dayahan atau alumni Dayah, namun sebagian guru disini juga ada yang mengenyam Pendidikan strata-1. Guru yang mengajar disini

<sup>78</sup> James A. Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*, American Educational Research Association, Vol. 19, 1993.

<sup>79</sup> Wawancara, ketua pengajaran Dayah terpadu Babul Maghfirah, Yeni Oktavia, 6 September 2022, Aceh Besar.

harus mampu mengajar sesuai kurikulum yang sudah ada dan memiliki sanad keilmuan yang jelas. Perihal tersebut disampaikan oleh Tgk. Mawardi:

*Seorang pendakwah yang baik harus mampu memahami situasi dan kondisi masyarakat. Seperti halnya anak TK yang tidak boleh diajarkan pelajaran SMA karena tidak sesuai dengan kapasitasnya.<sup>80</sup>*

Penyesuaian pandangan menjadi salah satu cara pandang para Guru di Dayah Nidaul Fata, sehingga ada bahasan-bahasan yang tidak perlu disampaikan kepada masyarakat awam. Penyesuaian pandangan ini juga dilihat dari *sanad* keilmuan, dimana ketika sanadnya jelas, yang disampaikan kepada para santri pun harus sesuai dengan aliran pemikiran islam yang dianut Dayah Nidaul Fata, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk. Mawardi:

*Sanad keilmuan yang jelas menjadi hal utama bagi guru-guru yang hendak mengajar disini, karena banyak kerusakan yang terjadi disebabkan oleh orang yang tidak paham agama, tetapi malah berbicara seakan-akan mengerti agama.<sup>81</sup>*

Pernyataan ini menegaskan bahwa Kontruksi pengetahuan di Dayah Tradisional merujuk pada *sanad* keilmuan. Maksud dari *sanad* keilmuan tersebut adalah jalur keilmuannya berdasarkan pada dimana Tgk. Tersebut mengaji sebelumnya, siapa pimpinan dayahnya. Contohnya Dayah Nidaul Fata mengadopsi kurikulum yang dicetus sejak masa Abuya Muda Waly, kemudian diteruskan oleh Abi Hanafiah Samalanga, dilanjutkan oleh Abu Abdul Wahab Seulimuem, yang hingga sekarang diterapkan oleh Dayah Nidaul Fata. Dalam artian sanad tersebut melalui sarana Dayah ke Dayah.

<sup>80</sup> Wawancara, Wakil Pimpinan Dayah Nidaul Fata, Tgk Mawardi, 1 Juli 2022, Aceh Besar.

<sup>81</sup> Wawancara, Dewan Guru Dayah Nidaul Fata, Tgk Khairunnas, 1 Juli 2022, Aceh Besar.

Media yang digunakan hingga konstruksi pengetahuan itu sampai ke Dayah Nidaul Fata adalah melalui kitab Mu'tabarah, yaitu Ilmu Fiqih Matan Taqrib, Fathul Qarib, Minhajul Thalibin, I'annah Ta'libin, At-Tahrir, Al- Iqna', Mahalli, Fathul Wahab, Tuhfatul Muhtaj Dan Nihayatul Muhtaj.

Konstruksi pengetahuan multikultural sendiri pada dasarnya tidak ada kitab khusus, namun pada tatanan santri akan selalu diingatkan agar selalu menghormati keberagaman, khususnya pada kajian-kajian Fiqah, seperti yang disampaikan oleh Nadia Nadilah:

*Kalau tentang materi yang serupa belum ada, contohnya dalam agama islam kita memiliki 4 imam besar, sedangkan di Aceh kita merujuk kepada imam Syafii, sedangkan di tempat lain seperti di Arab itu merujuk pada imam Hanafi. Ada hukum-hukum tersendiri, di sini berat di sana tidak. Intinya sama, kita mencari jalan untuk sama-sama menuju keridhaan Allah. Sama halnya dengan Multucultural tadi.<sup>82</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut, Dayah Nidaul Fata memiliki pemahaman bahwa perbedaan dalam hal Fiqih, ada kemungkinan karena perbedaan Mazhab fiqih. Dalam keyakinan santri sendiri, perbedaan itu pada akhirnya untuk mencari jalan menuju Allah. Di sini dapat dilihat bahwa konstruksi pengetahuan di Dayah Nidaul Fata lebih menghargai perbedaan berdasarkan perbedaan Mazhab. Dalam tatanan berbeda aliran islam, selama wawancara peneliti belum menemukan adanya konstruksi khusus dalam menolak aliran pemikiran islam yang lain pada santri di Dayah Nidaul Fata.

Pada Dayah Modern, konstruksi pengetahuan dipengaruhi oleh tipe guru yang memiliki beragam latar belakang seperti lulusan pesantren modern, dayah terpadu dan dayah tradisional. Hal ini disampaikan oleh Yeni Oktavia:

---

<sup>82</sup> Wawancara, Santiwati Dayah Nidaul Fata, Nadia Nadilah, 7 Juli 2022,

*Guru disini bervariasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing, ada yang berlatar belakang lulusan dayah atau pesantren dan ada juga yang lulusan perguruan tinggi.<sup>83</sup>*

Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru lain, sebagaimana yang ditambahkan oleh Tgk. Khairil:

*Kalau dari komposisi santri, ada dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari luar Aceh, seperti dari Medan dan dari Karawang Jawa. Jadi mengajar pun memang aturannya harus memakai Bahasa Indonesia.<sup>84</sup>*

Konstruksi pengetahuan pada Dayah modern tentang multikulturalisme lebih kepada menghormati etnis atau berbeda golongan. Hal ini ditandai dengan adanya penegasan belajar harus memakai bahasa Indonesia, padahal kurikulum Dayah yang diajarkan oleh Tgk. Khairil identik dengan menjelaskan isi kitab kuning dengan bahasa Aceh. Adanya perbedaan-perbedaan ini menjadi konstruksi pengetahuan agar santri mampu memahami setiap perbedaan itu harus dicarikan titik temu agar tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap yang lain.

- *Pengurangan Prasangka*

Dalam mengurangi prasangka terhadap perbedaan yang ada, mendalami ilmu tasawwuf dan ketauhidan menjadi salah satu jalan untuk menyadari alasan perbedaan tersebut ada dan bagaimana sikap kita terhadap perbedaan. Kesadaran seseorang sebagai status hamba mampu mencegah seseorang dari kejahatan yang hendak dilakukan.

<sup>83</sup> Wawancara, Guru Pengajar Dayah terpadu Babul Maghfirah, Ustadz Aziz Syahrizal, 7 Juli 2022, Aceh Besar.

<sup>84</sup> Tgk. Khairil, Guru Pengajar Dayah Babul Maghfirah, wawancara: 8 Juli 2022

Kepada santri disini disampaikan bahwa selalu bertabayyun ketika melihat atau mendengarkan sesuatu yang dianggap sebagai suatu hal yang bertentangan. Semua punya jawaban dan semua punya alasan selama tidak bertentangan dengan hukum negara dan agama. Hal ini diungkap oleh Tgk. Mawardi:

*Terkait prasangka terhadap agama lain, sejauh ini belum pernah diundang untuk menghadiri forum lintas agama, tetapi jika di undang saya bersedia untuk menghadirinya.<sup>85</sup>*

Dalam rangka memastikan jawaban-jawaban hasil wawancara dari para guru, peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap beberapa santri yang dipilih secara acak untuk memastikan akurasi jawaban yang disampaikan oleh guru. Hal ini seperti disampaikan oleh Isra:

*Kami sering di beri nasihat untuk selalu menjadi muslim yang rahmatan lil 'alamin, dimanapun kita berada kita menjadi rahmat bagi sekitar kita. Upaya-upaya yang dilakukan mungkin lebih ke mendalami islam secara sempurna hingga kita mengetahui esensi islam itu sendiri.<sup>86</sup>*

Maksud yang sama juga ditambahkan lagi oleh Nazirah:

*Dalam keseharian, setiap ada persoalan yang berbeda kita selalu di utamakan untuk menelaah terlebih dahulu. guru saya pernah berpesan Ketika melihat sesuatu yang berbeda jangan langsung bereaksi, harus di telaah dulu. Jangan hanya melihat dari satu sisi.<sup>87</sup>*

Sebagai agen sosialisasi formal, di sekolah harus ditanamkan sikap menghargai keberagaman untuk menumbuhkembangkan potensi dan kreativitas

<sup>85</sup> Wawancara, Wakil Pimpinan Dayah Nidaul Fata, Tgk Mawardi, 1 Juli 2022, Aceh Besar.

<sup>86</sup> Wawancara, Santriwan Dayah Nidaul Fata, Isra, 7 Juli 2022, Aceh Besar.

<sup>87</sup> Wawancara, Santriwati Dayah Nidaul Fata, Nazira, 7 Juli 2022, Aceh Besar.

peserta didik dan dapat menghapuskan berbagai jenis prasangka yang bertujuan untuk membuat siswa terkotak-kotak.

Setiap kita memiliki karakter dan watak yang beragam, berbeda guru berpotensi mempengaruhi perbedaan pandangan si murid, namun sebagian orang menjadikan perbedaan sebagai dinding pembatas. Maka tidak heran ketika ada istilah fanatik buta, seperti orang ketika melihat orang lain berbeda darinya atau dari gurunya maka di anggap orang tersebut salah. Maka mendakwahkan pemahaman islam sebagai rahmatan lil alamin menjadi penting untuk mencegah perpecahan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Yeni Oktavia:

*Dalam rangka mengurangi prasangka, kepada murid saya menerangkan pemahaman tentang keberagaman yang ada dan sering mengaitkan dengan nilai-nilai dalam Al-Quran. Terkait dengan orang yang berbeda agama, saya pernah menghadiri forum lintas agama, namun perasaan saya biasa saja. Kami sangat akur dan saling sapa.<sup>88</sup>*

Dalam rangka memastikan jawaban-jawaban hasil wawancara dari para guru, peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap beberapa santri yang dipilih secara acak untuk memastikan akurasi jawaban yang disampaikan oleh guru. Maka beberapa santri memberikan pendapatnya, seperti disampaikan oleh Fajri:

*Kita diutamakan selalu bermusyawarah, tidak boleh suka menghakimi atau memutuskan sendiri terhadap suatu kondisi tertentu.<sup>89</sup>*

Maksud serupa disampaikan juga oleh Akmal:

*Jangan sekali-kali mudah menghakimi orang, karena apa yang kita lihat salah belum tentu sebenarnya salah, begitu juga sebaliknya.<sup>90</sup>*

<sup>88</sup> Wawancara, ketua pengajaran Dayah terpadu Babul Maghfirah, Yeni Oktavia, 6 September 2022, Aceh Besar.

<sup>89</sup> Wawancara, Santriwan Dayah terpadu Babul Maghfirah, Fajri, 4 September 2022, Aceh Besar.

<sup>90</sup> Wawancara, Santriwan Dayah terpadu Babul Maghfirah, Akmal, 4 September 2022, Aceh

Perlunya melihat secara jelas dan tidak bermain hakim sendiri tanpa memahami dengan jelas kondisi atau situasi sebenarnya, maka dari itu santri diajarkan makna dari menghormati beragam perbedaan dan tidak langsung menghakimi.

- *Budaya Sekolah*

Pada Dayah Tradisional, budaya belajar disini bervariasi, seperti halnya pada jumat malam sampai rabu malam setiap santri belajar sesuai kelas masing-masing. Sedangkan di kamis malam, para santri belajar kelompok atau qabilah<sup>91</sup>, qabilah ini bervariasi baik itu dalam satu daerah yang sama atau gabungan dari beberapa daerah dalam rangka belajar bersama seperti dalail khairat, pidato dan lain-lain.

Qabilah merupakan istilah lain dari kelompok belajar. Biasanya selama enam hari belajar sesuai dengan kelas masing-masing, santri bergabung di qabilah hanya satu hari saja untuk saling berbagi antara senior dan junior. Hal ini seperti disampaikan oleh Tgk. Zubir:

*Setiap qabilah disini terdiri dari angkatan yang bervariasi untuk saling berbagi dan belajar. Biasanya setiap qabilah itu punya nama tersendiri sesuai dengan kesepakatan kelompok tersebut.<sup>92</sup>*

Pada Dayah Modern, dalam multikultural di sekolah, tujuan utama dari Pendidikan multikultural adalah menanamkan kesadaran kepada siswa akan keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan dan nilai-nilai demokrasi yang diperlukan dalam berbagai aktivitas sosial.

<sup>91</sup> Qabilah adalah kelompok belajar Pidato dan pembacaan Dalail Khairat, dimana komposisi kelompok adalah menyatukan antara senior dan junior dalam satu forum tanpa adanya perbedaan senioritas, Hasil wawancara dengan Tgk. Zubir selaku Dewan Guru Dayah Nidaul Fata.

<sup>92</sup> Wawancara, Dewan Guru Dayah Nidaul Fata, Tgk Zubir, 1 Juli 2022, Aceh Besar.

Selain belajar sesuai kelas masing-masing, disini juga ada kelompok belajar mingguan atau disebut dengan qabilah. Qabilah di dayah merupakan sarana ruang belajar bersama secara umum. Hal ini disampaikan oleh Tgk. Zubir:

*Misal dalam hal minat dan bakat, kita tidak pernah membatasi kepada santri untuk terus mengasah skillnya. Karena kita tau bahwa setiap santri punya minat dan bakat yang berbeda. Jadi peran kita sebagai pendukung untuk menunjang cita-citanya.<sup>93</sup>*

Budaya sekolah antara dayah modern dan dayah tradisional pada dasarnya sama, namun yang membedakan adalah kurikulum dan sistem pengajaran. Para santri pun dilibatkan dalam berbagai sistem pengajaran tersebut tanpa membedakan.



---

<sup>93</sup> Wawancara, Guru Pengajar Dayah terpadu Babul Maghfirah, Tgk Khairil, 8 Juli 2022, Aceh Besar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan pandangan umum Multikulturalisme di dayah modern Babul Maghfirah dengan Dayah Tradisional Nidaul Fata. Dayah Nidaul Fata merujuk pada pandangan Dayah Tradisional yang melihat keberagaman secara Rahamatan lila'lamin, namun tetap mengutamakan prinsip masyarakat mayoritas beraqidah Ahlussunah Wal Jama'ah, sehingga aliran pemikiran minoritas seperti Muhammadiyah dan Wahabi tidak perlu terlalu menonjolkan diri, sedangkan Dayah Modern Babul Maghfirah merujuk pada menghargai segala perbedaan namun tetap harus dipelajari terlebih dahulu, kemudian tidak langsung menghakimi perbedaan atau aliran pemikiran lain. Dalam pandangan Dayah Tradisional, sebenarnya cukup mengancam multikulturalisme itu sendiri, karena didukung oleh kebijakan Pemerintah Aceh berupa Qanun Aceh No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam. Berkat qanun tersebut, otoritas dayah sebagai lembaga pendidikan yang dipimpin oleh ulama atau teungku, mampu menggerakkan santri dan masyarakat sekitar dalam menolak aliran pemikiran islam yang.
2. Dimensi pendidikan multikulturalisme yang diterapkan antara Dayah Tradisional dan Dayah Modern pada konten integrasi multikulturalisme berada pada kurikulum sekolah, sehingga para santri di Dayah Modern akan menerima tambahan tentang toleransi dari pelajaran Kewarganegaraan, Guru-

gurunya pun terkadang memberikan contoh suri teladan dalam menghormati agama lain dan berteman dengan baik. Kontruksi pengetahuan pada Dayah modern tentang multikulturalisme lebih kepada menghormati etnis atau berbeda golongan. Hal ini ditandai dengan adanya penegasan belajar harus memakai bahasa Indonesia, sedangkan pada Dayah Tradisional kontruksi pengetahuan dipengaruhi oleh pengajaran kitab kuning dan *sanad* keilmuan. Dalam hal pengurangan prasangka keduanya sama-sama membangun pendidikan dengan tuntutan harus adil dalam menilai, tidak langsung menghakimi keberagaman. Budaya sekolah antara dayah modern dan dayah tradisional pada dasarnya sama, namun yang membedakan adalah kurikulum dan sistem pengajaran. Para santri pun dilibatkan dalam berbagai sistem pengajaran tersebut tanpa membeda-bedakan.

### 5.1. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, hasil penelitian ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Dayah Babul Maghfirah agar terus menjadi rujukan agar masa depan para santri atau siswa lebih mampu mengimplementasikan pandangan multikulturalisme, dimana lebih menghormati perbedaan budaya dan antar golongan agar tidak menimbulkan konflik.
2. Kepada Dayah Nidaul Fata agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan bahwa pandangan multikulturalisme di dayah harus melihat secara lebih luas kondisi kekinian dan menyampaikan paham-paham toleransi sebagaimana mestinya kendatipun tetap mengedapankan prinsip aqidah seperti Ahlussunnah Wal Jama'ah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Aulia, Muhammad Wildan 2020. *Empat Imam Mazhab (Perjalanan Hidup, Kisah Kemuliaan, dan Keteladanan Sehari-hari)*. Yogyakarta: Araska.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Dayah 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu Dan Gerakan Keagamaan*. Yogyakarta: Hexagon.
- Bhikhu, Parekh. 2006. *“Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory”*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi penelitian; Penelitian Kualitataif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Harrison, Lisa. 2009. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Ilyas, Mukhlisuddin. 2018. *Dinamika Radikalisme & Respo Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Sila, Muhammad Adlin dan Fakhruddin. 2020. *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019* Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Sukardi. 2005. *Metode Penelitian pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Akasar.
- Sayidah, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas PT Kompas Media Nusantara.
- Waskito. 2016. *KH. Ali Mustafa Yaqub; Menjaga Sunnah, Mengawal Aqidah*. Jakarta: Psuataka Al-Kausar.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. 2013. *Akidah Ilmu Kalam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

### Jurnal:

- Agustinus Wisnu Dewantara, “Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society)”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 17, No. 9, (April 2017).

- Agus Suprianto, Amien Wahyudi, “Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, vol. 7, no. 2, (November 2017).
- Arsa Hayoga Hanafi. 2019. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry. hlm. 1-4.
- Ahmad Asrori, “RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historicistas dan Antrópicas”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.9 No.2 (Desember,2015),257-258.
- Fakhrurrazi, *Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern*, Vol. X, *Jurnal At-Tafkir*, 2 Desember 2017.
- Irfan Setia Permana W, IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung), Hanifiya: *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2 No.1 (2019).
- James A. Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. American Educational Research Association*, Vol. 19, 1993.
- Made Saihu, “Pendidikan Islam Multikulturalisme”, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* vol. 1, No. 2, (2018).
- Marzuki. 2011. *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*. *Jurnal Millah* Vo. XI, No. 1 Agustus 2011.
- Oma Arianto, *Multikulturalisme Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh, 2011).
- Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Episteme* vol. 11, no. 1, (juni 2018).
- Slamet Subekti, Pemaknaan Slogan Kota”Semarang Setara” Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Sabda*, vol. 8, (2013).
- Syarifah Rahmah, Studi Kasus di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sumut, Medan
- Zaenal Abidin As, “Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia”, *Dinamika Global*, Vol.1 No. 2, (Desember 2016).

### Media Online/Internet:

- Ari Susanto. 2020. *Pandangan Keagamaan Muhammadiyah*. Diakses pada 15 November 2022 dari situs: <https://muhammadiyah.or.id/pandangan-keagamaan-muhammadiyah/>
- Apeksi. *Potren Keberagaman dan Toleransi di Indonesia*. Diakses pada 18 November 2022 dari situs: <https://apeksi.id/index.php/kegiatan/komwil-ii/287-berita/kota-toleran/1701-potret-keberagaman-dan-toleransi-di-indonesia>
- Budi. 2021. *Dayah Babul Maghfirah Aceh Besar*. Diakses pada 18 November 2022 dari situs: <https://www.laduni.id/post/read/70596/dayah-babul-maghfirah-aceh-besar>
- Dealeksis. 2019. *Perjalanan Ahlussunnah Salafiyun dan Fitnah Wahabi*. Diakses pada 15 November 2022 dari situs: <https://dialeksis.com/dialetika/perjalanan-ahlussunnah-salafiyun-dan-fitnah-wahabi-di-aceh/>
- Haris Prabowo. 2019. Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama Versi Kemenag 2019. <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH>.
- Medium. *Potret Intoleransi di Indonesia bagaimana ekonomi menjelaskan intoleransi*. Diakses pada 18 Juli 2022 dari situs: <https://pantau-ekonomi.medium.com/potret-intoleransi-di-indonesia-bagaimana-ekonomi-menjelaskan-intoleransi-4016ca9dfcd5>
- M Julnis Firmansyah. 2019. *Ahok Bebas ini Perjalanan Waktu Kasus Penistaan Agama*. Diakses pada 19 September 2022. <https://metro.tempo.co/read/1168267/ahok-bebas-ini-perjalanan-waktu-kasus-penistaan-agama/full&view=ok>
- Nazar Maulana. 2019. *Majelis Tastaifi dan Gerakan Keagamaan di Aceh*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry.
- NU Online. 2022. *Sejarah*. Diakses pada 15 November 2022 dari situs: <https://www.nu.or.id/page/sejarah>
- Rozal Nawafil. 2021. *Sejarah PERTI dilihat dari Aceh*. Diakses pada 4 Desember 2022 dari situs: <https://tarbiyahislamiyah.id/sejarah-perti-dilihat-dari-aceh/>
- Rajih.or.id. 2022. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Diakses pada 15 November 2022 dari situs: <https://tarjih.or.id/manhaj-tarjih-muhammadiyah/>

Tirto. 2020. *Menilik Laku Intoleran di Kalangan Siswa dan Mahasiswa*. Diakses pada 15 Juni 2022 dari situs: <https://tirto.id/menilik-laku-intoleran-di-kalangan-siswa-dan-mahasiswa-f7xs>

**Peundang-undangan:**

Qanun Aceh No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam.



### **Pertanyaan tentang penelitian multikulturalisme untuk santri**

#### **Integrasi konten**

- Apa yang anda fahami dari istilah multiculturalisme atau keberagaman ?”
- Apakah kurikulum yang ada sekarang mengandung pelajaran tentang multikulturalisme/keberagaman atau tidak?
- Apakah ada pelajaran/materi yang diajarkan serupa dengan pelajaran kewarganegaraan di dayah?

#### **Proses Konstruksi Pengetahuan**

- Ketika mengajar di kelas, apakah guru ada membahas tentang multikulturalisme/keberagaman? Dalam hal apa misalnya?
- Di dayah sendiri, apakah ada perbedaan pendapat terkait dengan multikulturalisme/keberagaman?
- Menurut guru/siswa, apa saja masalah keberagaman yang ada di Indonesia? Di Aceh? Apa kira-kira solusi tepat yang bisa ditawarkan?

#### **Pengurangan Prasangka**

- Apakah guru atau siswa pernah di undang untuk menghadiri forum lintas agama?”, Bagaimana sikap anda jika berada di forum yang berbeda agama ?”
- Aspek apa saja yang beragam dari siswa-siswa yang belajar di sini?
- Apa bentuk keberagaman yang anda lihat disekitar anda?
- Selama guru berinteraksi dengan siswa, apakah guru pernah mengidentifikasi berbagai pandangan siswa tentang keberagaman?

**Pedagogi Ekuitas**

- Ada metode/strategi tertentu tidak yang dilakukan guru dalam menyikapi keberagaman tersebut?

**Budaya Sekolah Dan Struktur Sosial Yang Memberdayakan)**

- Apakah ada upaya yang dilakukan dayah/guru untuk mengembangkan pandangan multikulturalisme/keberagaman siswa-siswa?
- Bagaimana pandangan guru/siswa mengenai masalah perbedaan aliran pemikiran Islam di Aceh? Hubungan antar kelompok beragama di aceh?



**Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian:**

Wawancara dengan Tgk. Khairil, selaku Dewan Guru Babul Maghfirah.



Wawancara dengan Yeni Oktavia selaku Ketua Pengajaran Dayah Babul Maghfirah



Wawancara dengan Tgk. Mawardi, Wakil Pimpinan Dayah Nidaul Fata



Wawancara dengan Nadia Nadilah, Santriwati Dayah Nidaul Fata



Wawancara dengan Elisa Fithanah, Santriwati Dayah Nidaul Fata



Wawancara dengan Nazira, Santriwati Dayah Nidaul Fata